

SKRIPSI

INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY



AHMAD FADEL PUTRA BAKTI

1810121066

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

AHMAD FADEL PUTRA BAKTI

1810121066

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM JAKARTA VS
EVERYBODY**

disusun dan diajukan oleh

AHMAD FADEL PUTRA BAKTI

1810121066

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 15 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0928039203

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN : 0907029002

SKRIPSI

**INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM
JAKARTA VS EVERYBODY**

Disusun dan diajukan oleh

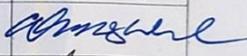
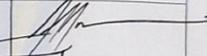
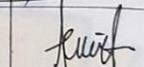
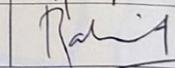
AHMAD FADEL PUTRA BAKTI

1810121066

TELAH DISEMINARKAN

PADA HARI SELASA TANGGAL 30 MEI 2023

TIM PENGUJI

Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom NIDN : 0929126802	Ketua Penguji	
Muhammad Bisyrri, S.Ksi., M.I.Kom NIDN : 0903117705	Penguji	
Dr. Hj. Andi Vita Sukmarini, S.Sos., M.I.Kom NIDN : 0907128601	Penguji	
Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom NIDN : 0908128604	Penguji	

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial

Universitas Fajar

Soraya Firdausy, S.I.Kom, M.I.Kom

NIDN : 0907029002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Fadel Putra Bakti
NIM : 1810121066
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU NO.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Fadel Putra Bakti

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil'alamini, puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta kehendak-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY". Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

Sehubungan dengan selesainya penelitian skripsi ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ir. Alim Bakti dan Inasritaty Putri Salilama Natsir Akib selaku orang tua, (Alm) drg. Danny Permadi, M.Sc. dan Musdalifah, S.Pd. selaku mertua, Meilanie Sabrina Mulyadi, S.Tr.Par. selaku istri tersayang, semua saudara dan keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan moral maupun material serta doa yang tiada henti-hentinya kepada peneliti. Tidak lupa pula peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.SI. selaku rektor Universitas Fajar.
2. Dr. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah begitu sabar dalam membimbing skripsi ini sehingga pengerjaannya bisa berjalan dengan baik.
3. Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar.
4. Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar sekaligus dosen pembimbing akademik peneliti.

5. Seluruh staf dan pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial di Universitas Fajar Makassar.
6. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2018 yang telah menjadi kerabat peneliti terimakasih atas dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat Muh. Faris Nauval Ramadhan, Muh. Nursyahbanul, Adim Anwar, Syafiq Anwar, Ahmad Firdaus, Ahmad Fhadl, Muhammad Ramadhan, Alman Ramadhan, Muhammad Khatamy, Zizaw, Aya Soraya, Nurul Deniza, Shofi Izzah, Muhammad Fachri, dan Khaerul Umam yang senantiasa memberikan dukungan, keceriaan dan motivasi kepada peneliti.
8. Tak lupa peneliti mengucapkan mengucapkan kepada semua pihak yang namanya belum tercantum yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar.

Makassar, 15 Mei 2023

Ahmad Fadel Putra Bakti

ABSTRAK

INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY

AHMAD FADEL PUTRA BAKTI

NUR ALIM DJALIL

Interpretasi Pesan Moral dalam Film Jakarta vs Everybody menggunakan Teori semiotika Ferdinand De Saussure. Film ini mengikuti jalan hidup seorang anak muda yang ingin menjadi seorang aktris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penanda dan petanda film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang relevan, yaitu interpretasi, film, teori semiotika, komunikasi massa, dan pesan moral. Observasi mendalam dan kajian literatur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penonton diharap untuk memahami setiap masalah yang dialami oleh setiap pemeran dengan berbagai karakter yang dibuktikan dengan ditemukannya 10 gambar yang memiliki penanda dan petanda pesan moral. Pelajaran moral dalam film ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak merendahkan orang lain, bertindak jujur dan bertanggung jawab, seperti yang ditunjukkan Dom yang selalu menjalankan tugasnya dengan hati-hati, jujur dan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: Semiotika Ferdinand De Saussure, Pesan Moral, Film

ABSTRACT

INTERPRETATION OF THE MORAL MESSAGE IN THE FILM JAKARTA VS EVERYBODY

AHMAD FADEL PUTRA BAKTI

NUR ALIM DJALIL

The interpretation of the moral message in the film Jakarta vs Everybody uses Ferdinand De Saussure's semiotic theory. This film follows the life path of a young girl who wants to become an actress. The purpose of this research is to identify the markers and markers of the film. In this study, researchers used relevant theories, namely interpretation, film, semiotic theory, mass communication, and moral messages. In-depth observation and literature review were used as data collection methods. The findings of this study indicate that the audience is expected to understand every problem experienced by each actor with various characters as evidenced by the discovery of 10 images that have markers and signs of moral messages. The moral lessons in this film can be applied in everyday life, such as not looking down on other people, acting honestly and responsibly, as shown by Dom who always carries out his duties carefully, honestly and responsibly.

Keyword: Ferdinand De Saussure's theory of semiotics, moral messages, movie

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUANiii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	.xii
DAFTAR LAMPIRANxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Konseptual.....	12
2.1.1 Film	12
2.1.2 Komunikasi.....	22
2.1.3 Komunikasi Massa	25
2.1.4 Media Massa	26
2.1.5 Media Baru (<i>New Media</i>).....	28
2.1.6 Pesan	32
2.1.7 Moral	35
2.1.8 Pesan Moral	36
2.1.9 Interpretasi	41
2.2 Tinjauan Teori.....	42
2.2.1 Semiotika.....	42
2.2.2 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	44

2.2.3	Definisi Operasional	47
2.3	Tinjauan Empirik.....	49
2.4	Kerangka Pemikiran	51
BAB III	52
METODE PENELITIAN	52
3.1.	Rancangan Penelitian.....	52
3.2.	Kehadiran Peneliti	53
3.3.	Lokasi Penelitian	54
3.4.	Sumber Data	54
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.6.	Teknik Analisis Data	55
3.7.	Pengecekan Validitas atau Keabsahan Data	57
BAB IV	59
HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1.	Gambaran Umum	59
4.2.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	60
BAB V	73
PENUTUP	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN GAMBAR	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur tanda <i>Saussure</i>	46
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 3. 1 Struktur tanda <i>Saussure</i>	56
Gambar 4. 1 Cover film Jakarta vs Everybody	59
Gambar 4. 2 Pandangan Penonton (Instagram @erlin_rahma)	61
Gambar 4. 3 Pandangan Penonton (Instagram @stephanie.wandini).....	62
Gambar 4. 4 Pandangan Penonton (Instagram @amandagratiانا)	62
Gambar 4. 5 Pandangan Penonton (Instagram @cmiw05)	62
Gambar 4. 6 Pandangan Penonton (Instagram @jandyfajri).....	63
Gambar 4. 7 Scene 1.....	64
Gambar 4. 8 Scene 2.....	65
Gambar 4. 9 Scene 3.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar scene film Jakarta vs Everybody	80
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya adalah sesuatu yang tetap atau tidak dapat diubah. Secara alami, seniman dapat membuat karya berdasarkan insting dan pengalaman. Banyak contoh sajak, puisi, musik, buku, drama, bahkan roman dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Memang sebuah karya dapat menginspirasi terciptanya karya-karya baru, salah satunya adalah film (Fauzi, 2022).

Pertumbuhan teknologi komunikasi mempermudah warga dalam mengakses data dengan cepat sehingga bisa menghubungkan warga dari bermacam wilayah. Salah satu wujud aktivitas komunikasi yang mempunyai keahlian penyebaran yang luar merupakan komunikasi massa. Menurut Dedi Sahputra (2019), komunikasi massa ialah tipe penyampaian pesan (data ataupun gagasan) kepada orang banyak (publik) lewat media sehingga pesan yang sama bisa diterima secara sesaat serta bertepatan .

Dalam praktiknya, komunikasi massa dapat diuji dengan menggunakan berbagai metode, seperti surat kabar cetak, televisi, radio, dan film. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sinema merupakan alat komunikasi massa yang berguna untuk menyebarkan suatu gagasan kepada mayoritas masyarakat (Syaipuddin, 2020). Layaknya sebuah media massa, film juga membawa pesan untuk disampaikan kepada masyarakat. Berkaitan dengan banyaknya tanda dan simbol dalam film, yang mempengaruhi analisis film secara umum adalah kajian semiotika (Triyaningsih, 2020).

Film merupakan salah satu bentuk media yang digunakan dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa film dibuat dengan tujuan tertentu, setelah itu produk jadi diproyeksikan ke layar besar atau ditayangkan di televisi dan ditonton oleh banyak penonton. Bentuk ampuh lain dari komunikasi massa adalah film. penonton merasa seolah-olah dapat menembus ruang dan waktu berkat pemandangan dan suara langsung media audio-visual, yang dapat bercerita tentang orang-orang nyata dan bahkan berdampak pada mereka (Sofi, 2018).

Film adalah jenis media yang paling menarik dan disukai saat ini. karena komponen akustik dan visual. Dimana pembuat film dapat dengan bebas mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan, sehingga penonton film dapat langsung memahami pesan yang dimaksud. Karena film mencakup keduanya, kita tidak perlu repot membaca (buku) atau melamun sambil mendengarkan radio. Yang harus kita lakukan hanyalah mengamati dan mengambil pelajaran. Melalui mata kamera yang selalu mencari, film memungkinkan kita untuk menghubungkan cerita kriminal, kejadian misterius, romansa dan seks, dan banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita (Alya, 2020).

Film lebih dilihat sebagai media hiburan daripada sebagai alat persuasi. Namun, terbukti bahwa film tersebut memiliki persuasi atau kekuatan persuasif yang kuat. Adanya sensor dan kritik publik sama-sama menunjukkan betapa berpengaruhnya film. Film adalah alat komunikasi yang ampuh karena dapat menyampaikan media yang komprehensif dan konten pendidikan penuh selain memberikan hiburan.

Bisa dikatakan bahwa film telah berkembang di Indonesia. Berdasarkan temuan survei Fimela yang dilakukan pada 2019, industri perfilman Indonesia

mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Hal ini terlihat dari angka penonton yang terus meningkat untuk film yang diputar di bioskop Indonesia antara tahun 2016 dan 2019 (Chaniago, 2019).

Dunia perfilman mulai muncul sekitar pergantian abad ke-20 dan terus berkembang pesat sejak saat itu, dengan industri perfilman saat ini ada di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut Stanlay J. Baran (dalam Alfathoni, 2020) mulai tahun 1900 hingga tahun 1920, film mulai berdatangan ke Indonesia sebelum film pertama diproduksi di sana pada tahun 1929. Tahun 1980-an merupakan masa kejayaan perfilman Indonesia, khususnya genre horor, berkat sukses besar film-film yang dibintangi oleh Suzzana Martha Frederika Van Osch. Sejak saat itu, film horor mulai lebih sering muncul di pasar Indonesia. Karena memiliki *tone* yang lebih gelap yang memang pantas untuk dinikmati saat itu namun tidak menonjolkan unsur lain, seperti sisi dewasa, maka genre horor cukup digemari. Namun, seiring berkembangnya periode film horor, semakin banyak yang melakukannya tetapi dengan topik baru, seperti komedi yang dibintangi salah satu pemain genre paling terkenal yaitu Zacky Zimah, dan film horor dengan subjek berbeda.

Bioskop merupakan produk media massa yang sangat populer. Sinema juga merupakan media hiburan yang salah satu fungsi komunikasinya, sinema memiliki tempat bagi penontonnya, dibandingkan dengan media lainnya. Tidak hanya menampilkan cerita yang menarik, tetapi juga visual dan efek suara yang dapat menciptakan suasana bagi penonton, membuat film tidak pernah membosankan untuk dinikmati. Denis McQuail (2010), mengemukakan bahwa kebangkitan sekolah seni film, munculnya film dokumenter sosial, dan penggunaan film sebagai alat propaganda adalah tiga tema penting yang dapat ditemukan sepanjang sejarah dan perkembangan film. Karena dapat menjangkau

audiens yang besar dengan cepat dan dapat mengubah realitas yang muncul dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitasnya, sinema menjadi media propaganda yang sangat efektif. Ini juga memiliki spektrum realisme yang luas, dampak emosional, dan daya tarik.

Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat digunakan sebagai alat bantu pendidikan dan informasi. Ada beberapa kategori genre film yang menonjolkan kisah asli maupun alur cerita fiksi yang mewakili kehidupan sehari-hari. Dengan bantuan plot yang menarik, film menyoroti realitas sosial yang kita jalani. Film dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi berbagai pesan dengan penonton dengan cara bercerita. Secara mendasar dan signifikan, film memiliki kekuatan yang akan berdampak pada komunikasi masyarakat. Produser, sutradara, penulis naskah, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, filler dan *sound engineer*, serta aktor/bintang film merupakan pemain kunci dalam proses pembuatan film. juga dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan dan bantuan informasi. Ada beberapa kategori *genre* film yang menonjolkan kisah asli maupun alur cerita fiksi yang mewakili kehidupan sehari-hari. Dengan bantuan plot yang menarik, film menyoroti realitas sosial yang kita jalani. Film dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi berbagai pesan dengan penonton dengan cara bercerita. Secara mendasar dan signifikan, film memiliki kekuatan yang akan berdampak pada komunikasi masyarakat. Produser, sutradara, penulis naskah, sutradara kamera (kameramen), direktur artistik, direktur musik, editor, pengisi dan penata suara, serta aktor/bintang film adalah pemain kunci dalam proses pembuatan film. Pesan moral merupakan salah satu pesan yang dapat dikomunikasikan oleh film sebagai wahana penyampaian pesan. Moral adalah perbuatan dan tingkah laku yang benar dan salah dalam kosa kata bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, istilah "moral" digunakan untuk

menggambarkan perilaku manusia yang memiliki nilai baik dan negatif, atau benar dan salah. Kriteria perilaku moral, apakah baik atau negatif, ditentukan oleh norma-norma masyarakat.

Nurgiyantoro (2019), dalam bukunya berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai gagasan untuk menerapkan pelajaran moral tertentu yang dapat diterapkan dan dapat diterima serta ditafsirkan melalui konteks narasi atau film yang bersangkutan. Nurgiyantoro juga menunjukkan bahwa ajaran moral dapat dibagi menjadi tiga kategori: yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, hubungan seseorang dengan diri sendiri, dan yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Setiap karya sastra, baik berupa film atau genre sastra lainnya, menyajikan dan mengandung pelajaran moral di dalam plotnya. Dalam cerita dan film, nilai-nilai moral biasanya disajikan sebagai rekomendasi dalam kaitannya dengan pelajaran moral tertentu yang berlaku dan dapat diambil serta diinterpretasikan melalui konteks cerita atau film yang bersangkutan. Setiap karya sastra, baik berupa film atau *genre* sastra lainnya, menyajikan dan mengandung pelajaran moral di dalam plotnya.

Film memiliki kualitas yang unik karena memadukan nilai seni dengan suara, musik, dan editing komputer untuk menumbuhkan imajinasi yang kuat. Menurut Kamalia (2020), film mampu membuat kejutan dan mencegangkan. Riwu & Pujiati (2018), menganggap film merupakan salah satu bentuk penyebaran hiburan baru yang sebenarnya sudah lama ada di Indonesia. Sehingga film sebenarnya hanyalah alat untuk menyebarkan gagasan.

Menurut Catur Nugroho (2019), bahwa fungsi utama film sebagai media komunikasi massa adalah sebagai alat penyampaian pesan kepada khalayak. Pesan tersebut mungkin memiliki efek yang menguntungkan atau tidak

menguntungkan. Pesan sebuah film dapat dengan mudah “ditangkap” oleh banyak orang. Tetapi banyak orang juga berjuang di bidang ini. Mereka yang hanya menonton untuk hiburan adalah kelompok lain. Banyak orang tidak menyukai analisis film karena mereka percaya pekerjaan mereka tidak berguna dan mereka bahkan tidak menyukai film. Ini sebenarnya tidak apa-apa karena setiap orang berhak memilih bagaimana mereka akan menonton film dengan caranya sendiri. Misalnya, salah satu cara menikmati film adalah dengan tidak menganggap serius pesan yang disampaikan. Akan tetapi, tidaklah tepat untuk mengklaim bahwa seseorang tidak dapat menikmati film sama sekali sambil memeriksanya secara kritis.

Film dapat mendidik bahkan menginspirasi kita jika kita berusaha untuk memahami dan memaknainya. Pelajaran moral film mencerminkan kenyataan. Contohnya: ketika kita mencoba untuk memahami plot sebuah film, kita sering mencari kesejajaran antara karakter dan diri kita sendiri serta mengkategorikan sikap dan perbuatan dari karakter baik dan buruk. Pelajaran moral dalam film kemudian dapat membantu kita dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial, terutama masalah pribadi dalam kehidupan. Kita belajar pelajaran penting dari pesan-pesan ini yang selanjutnya akan membantu kita dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Yoyon Mudjiono (2020), film tidak hanya mengandung pelajaran moral, tetapi juga film juga mengandung simbol dan makna tersembunyi. Analisis semiotika, salah satu ilmu komunikasi, dapat digunakan untuk menentukan pesan dan simbol yang ditampilkan baik secara terbuka maupun implisit dalam sebuah film, serta peran film dalam menggambarkan atau menceritakan sebuah kisah dan makna yang terkandung di dalamnya, seperti telah penulis sebutkan di atas. Studi tentang tanda dikenal sebagai semiotika. Studi semiotika mempelajari tentang

tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk bagaimana tanda-tanda itu bekerja, bagaimana tanda-tanda itu berhubungan dengan tanda-tanda lain, bagaimana tanda-tanda itu ditransmisikan, dan bagaimana pengguna menafsirkannya. Semiotika adalah studi tentang struktur, prosedur, dan kebiasaan yang memberi makna pada tanda-tanda tersebut.

Pesan adalah ide atau emosi yang diungkapkan kepada komunikan secara lisan atau nonverbal melalui simbol-simbol. Manusia memiliki beberapa sarana untuk mengkomunikasikan pesan dengan segala tujuannya. Menurut komunikator, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan yang optimal. Pesan nonverbal sama pentingnya dengan proses komunikasi sebagai pesan verbal, yang menentukan kesuksesan. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara non-verbal, seperti melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi, mereka mungkin bukan pembicara yang efektif atau tidak dapat membimbing audiens ke ide atau tujuan yang ingin mereka capai. Di sisi lain, jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup (tetapi tidak banyak pengetahuan), dia mungkin akan mampu menarik perhatian audiens sekaligus membimbing mereka ke tujuan yang dimaksud (Fauziah, 2023).

Suatu ilmu atau praktik menganalisis atau meneliti tanda-tanda disebut semiotika. Untuk mengarungi dunia ini, di antara manusia, dan dengan manusia, tanda adalah alat yang digunakan. Studi tentang tanda-tanda alam kehidupan sosial, atau semiologi dalam terminologi Saussure, mencakup pemeriksaan tentang sifat tanda-tanda tersebut serta aturan-aturan yang mendasari penciptaannya. Menurut Charles Sanders Peirce, kualitas representasional dan interpretatif dari tanda adalah konsep esensial mereka. Sementara aspek interpretatif dari tanda memungkinkan interpretasi yang berbeda berdasarkan

pengguna dan penerima, sifat representatif dari tanda menyiratkan bahwa tanda itu adalah sesuatu yang lain (R Diputra, 2022).

Ertanto Robby Soediskam adalah sutradara dan penulis bersama film *Jakarta vs Everybody* yang berjudul "Jakarta, City of Dreamers" secara internasional. Sederet artis ternama Indonesia, antara lain Jefri Nichol, Wulan Guritno, Ganindra Bimo, Jajang C Noer, dan Dea Panendra masuk dalam film produksi Pratama Pradana Picture ini.

Selamat datang di kotaku, tempat di mana aku bisa menjadi diriku sendiri, adalah slogan di billboard film ini yang menggambarkan adegan dengan Jefri Nichol dan Wulan Guritno. The 24th Tallinn Black Nights Film Festival (POFF) adalah ajang *Jakarta vs Everybody* melakukan debutnya di Estonia pada 26 November 2020. Film ini semula dijadwalkan tayang di bioskop pada 24 Juni 2021, namun ditunda karena bioskop harus tutup. karena merebaknya wabah pandemi COVID-19 di Indonesia. Pada 19 Maret 2022, film tersebut akan dirilis secara online terbatas melalui Bioskop Online.

Penuturan Dom, pemuda 23 tahun yang memilih merantau ke Jakarta diceritakan dalam buku *Jakarta vs Everybody* Dom bermaksud menggunakan perjalanannya ke Jakarta untuk melanjutkan ambisinya menjadi aktor terkenal di kota tersebut. Namun jalan untuk menjadi seorang aktor bukanlah jalan yang sederhana. Dom harus menghadapi tantangan kehidupan kota. Hingga suatu hari Dom bertemu Pinkan dan Radit. Radit dan Pinkan, yang belakangan diketahui sebagai kurir narkoba, bergabung dengan Dom. Agar tidak terlihat, Dom menggunakan kemampuan aktingnya untuk bekerja sebagai kurir narkoba. Dom belajar bagaimana menjadi kurir narkoba dengan bantuan majikannya dan pengedar narkoba (Pinkan). Ketika Dom akhirnya bertemu dengan Khansa,

seorang seniman makeover mayat, dia akhirnya mengerti bahwa dia ingin kembali ke karir idealnya.

Alur film yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soedikam ini didasarkan pada pengamatan terhadap realitas permasalahan remaja dan maraknya peredaran narkoba di Jakarta. Melalui elemen sinematografi yang menyerupai realita, film ini menggambarkan kerasnya kehidupan di ibu kota, perjuangan mengadu nasib, serta parahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat kelas bawah.

Penafsiran cerita film memberikan pesan moral. Adegan-adegan dalam film mengandung materi atau ide tentang moralitas tentang baik dan buruknya perbuatan atau nilai luhur. Hal-hal seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dll. adalah bagian dari kehidupan. Kacamata semiotika digunakan untuk menyampaikan cerita melalui penampilan aktor-aktornya. Semiotika mempelajari tentang sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda berfungsi. Film adalah representasi visual dari tanda-tanda yang ada di masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada setiap orang. Ferdinand De Saussure berpendapat bahwa bukan hanya tanda dan penanda yang menentukan makna, tetapi juga penafsir. Seorang penafsir harus memiliki kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda. Saussure membagi tanda berdasarkan *Signifier* dan *Signified*.

Sampai saat ini, film Jakarta vs Everybody belum pernah diteliti secara semiotika, itulah alasan yang mendasari penelitian ini. Akibatnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang film tersebut. Karena setiap adegan dapat dilihat secara langsung, analisis film menjadi lebih mudah. Adegan-adegan dalam film mirip dengan situasi yang terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji dan menjelaskan interpretasi pesan moral dari film Jakarta vs Everybody. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk

pengembangan dan studi semiotika. Serta referensi bahan pustaka, terutama analisis, dengan fokus pada studi film dan semiotika. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan analisis semiotika untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam film. Dari apa yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian sekaligus menjadikannya sebagai judul penelitian, yaitu: INTERPRETASI PESAN MORAL DALM FILM JAKARTA VS EVERYBODY.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi pesan moral dalam film “Jakarta vs Everybody”?
2. Apa saja pesan moral yang terkandung dalam film “Jakarta vs Everybody”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka tujuan adanya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan makna tanda pada pesan moral Film “Jakarta vs Everybody”
2. Untuk mendeskripsikan Pesan moral yang terkandung dalam Film “Jakarta vs Everybody”

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diantisipasi untuk memajukan mahasiswa dan pemahaman di bidang studi komunikasi. Khususnya dalam studi sinema dan studi komunikasi.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber dan panduan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan dan mempengaruhi masyarakat luas, khususnya mereka yang gemar menonton film dan mempromosikan tema film tersebut.

Studi ini juga bertujuan untuk memajukan pemahaman dan informasi di komunitas yang lebih luas dan dapat membantu tim produksi, sutradara, dan siapa pun yang tertarik dengan industri film untuk menemukan dan berkreasi.

Studi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan, khususnya di Universitas Fajar Makassar dan mahasiswa jurusan komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Film

A. Definisi Film

Menurut Lilis Puspitasari (2019), film (sinema) adalah kumpulan gambar hidup (bergerak) yang sering disebut sebagai film. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa film dapat dipahami dengan dua cara: pertama, sebagai selaput tipis yang terbuat dari soluloid yang digunakan untuk menempatkan gambar negatif (yang akan digunakan untuk membuat potret) atau gambar positif (yang akan ditayangkan di televisi dan di televisi). teater); kedua, sebagai lakon (cerita) gambar bergerak.

Sederhananya, film adalah gambar bergerak. Gerakan tersebut disebut sebagai gerakan intermiten karena mata dan otak manusia hanya mampu mencatat perubahan visual dalam jumlah terbatas dalam sepersekian detik. Lebih dari bentuk media lainnya, film memiliki dampak yang signifikan. Karena strukturnya yang menarik, audio-visual membantu membuat penonton tertarik dan membantu mereka mengingatnya. Secara umum, elemen naratif dan sinematik dapat dianggap sebagai dua komponen pembentuk sebuah film. Secara khas dikatakan bahwa unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif sedangkan unsur naratif adalah substansi (barang) yang akan diolah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992, pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa penonton visual yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dengan direkam menggunakan seloloid, video tape, video disc atau bahan penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat ditampilkan.

Sinema merupakan jenis media elektronik yang paling tua jika dibandingkan dengan media lainnya. Selain itu, sinema juga berhasil menampilkan visual hidup yang terkesan dipindahkan dari realitas ke layar. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sebenarnya telah merambah kehidupan umat manusia yang cukup luas dan beragam, dan keberadaannya dimungkinkan karena statusnya sebagai salah satu media tersebut.

Film adalah dokumen yang terdiri dari cerita dan visual yang didukung oleh kata-kata dan musik. Ini adalah fenomena sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks. Konsekuensinya, film ini adalah karya seni yang beragam dan rumit. Peran film dalam masyarakat modern menjadi semakin signifikan dan sebanding dengan bentuk media lainnya. Kebutuhannya praktis sama dengan kebutuhan sandang dan pangan. Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada orang yang berbudaya, sehari-hari tidak terpengaruh oleh media ini (Muhammad Zidan, 2022).

Pesan yang terkandung dalam sebuah film selalu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memengaruhi masyarakat. Tidak pernah berlawanan arah. Kebenaran yang muncul dan berubah dalam masyarakat selalu terekam dalam film dan kemudian diproyeksikan ke layar.

Menurut Ganjar Wibowo (2019), Film telah memantapkan dirinya sebagai media audio-visual umum yang disukai oleh masyarakat dari segala usia dan kelas sosial. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya, menurut para ahli, karena kekuatan dan kapasitasnya untuk terhubung dengan berbagai sektor masyarakat. Setiap penonton dipengaruhi oleh film, baik secara positif maupun negatif. Film memiliki kekuatan untuk beraksi, bahkan dapat mengubah-ubah karakter penontonnya melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Pembuat film menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menampilkan pesan melalui film yang mencakup komponen yang terkait dengan eksposisi untuk mengkomunikasikan pesan tersebut kepada penonton, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada banyak film yang mendapatkan inspirasi dari kejadian atau situasi kehidupan nyata. Banyak di antaranya yang memiliki muatan ideologis, yang pada gilirannya berpotensi mempengaruhi pemikiran khalayak. Film adalah penggambaran realitas yang bergerak yang dapat dilihat di layar. (Agus Widodo, 2021).

Selain itu, film berfungsi sebagai duta dalam hubungan internasional. Film adalah penemuan manusia yang memiliki hubungan erat dengan banyak sisi kehidupan, memiliki kemampuan untuk menghubungkan gambar dari masa lalu dengan masa kini, serta mendidik dan mencerahkan negara dengan menawarkan keragaman nilai yang dikandungnya, seperti sarana. informasi atau informasi, ekspresi seni, dan pendidikan. Dari perspektif apa pun, film adalah sumber asli untuk informasi tentang berbagai topik, seperti kejadian sejarah atau global.

Film juga berfungsi sebagai alat untuk pendidikan dan pengetahuan. Film adalah media untuk mendidik khalayak umum, seperti

halnya buku atau karya cetak lainnya, foto, lukisan, atau karya seni lainnya. Konten dalam sebuah film mengajarkan penonton sesuatu yang baru. Konten dalam sebuah film mengajarkan penonton sesuatu yang baru. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai mesia hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Sineas nasional yang membuat film sejarah akurat, dokumenter unggulan, dan film tentang kehidupan sehari-hari secara berimbang dapat memenuhi fungsi informasi dan pengajaran. Namun sayangnya, masih banyak pembuat film saat ini yang hanya tertarik untuk mendongkrak keuangan pribadinya dengan membuat film yang bisa dibidang berkualitas rendah dan hanya menarik sensasi dan sensualitas. Masih ada film yang seperti maraknya film yang ditonton sekarang cenderung seram (film horor), berbau sensual, atau gabungan keduanya. Untuk merusak reputasi film berkualitas yang menonjolkan budaya, nilai, dan pendidikan.

B. Klasifikasi film

1. Jenis Film

Ada banyak jenis film di luar sana sekarang, film dengan karakter tertentu memiliki klasifikasinya sendiri. Beberapa genre film sebagai berikut:

a. Film Cerita (Fiksi)

Film berdasarkan cerita yang dibuat atau diperankan oleh aktor atau aktris dikenal sebagai film cerita. Film cerita biasanya dibuat untuk mendapatkan keuntungan. Film komersial adalah film yang diputar di bioskop dengan biaya masuk tertentu. Dengan kata lain, sebelum pergi ke

bioskop untuk menonton film, penonton harus membeli tiket terlebih dahulu. Serupa dengan itu, jika ditayangkan di televisi, siaran tersebut juga dibiayai oleh sejumlah sponsor komersial.

b. Film Non Fiksi

Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Film faktual adalah film yang menggambarkan peristiwa atau fakta dunia nyata, saat kamera hanya mendokumentasikan suatu kejadian. Film faktual kini disebut sebagai news (berita), yang menekankan pada aspek pemberitaan dari suatu peristiwa yang sebenarnya.
2. Film Dokumenter adalah film yang menyajikan dokumentasi peristiwa sejarah atau segi tertentu dari seni budaya untuk dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dan penerangan. Film non-fiksi yang disebut "dokumenter" menceritakan kisah kehidupan nyata dan memberikan bukti yang dapat diverifikasi tentang kejadian tersebut.

2. Cara pembuatan film

a. Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang diproduksi tanpa menggunakan etiket pembuatan film yang lazim. Melalui eksperimen, teknik pengucapan baru akan ditemukan. Film yang biasanya dibuat oleh pembuat film yang kritis terhadap perubahan (seniman film) cenderung lebih mengutamakan kebebasan berkreasi daripada komersialisme

b. Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan menggunakan ilustrasi, lukisan, atau benda mati lainnya yang umumnya dianimasikan, seperti boneka, meja, dan kursi.

3. Tema Film (Genre)

a. Romance/drama

Banyak film romantic yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Ini sangat disukai karena film-film romantis menggambarkan kisah-kisah biasa sambil sesekali memasukkan sifat-sifat romantis yang sangat dinikmati banyak orang. Penonton diberikan sarana simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, variabel perasaan, dan realitas kehidupan nyata. Namun, berbeda dengan negara lain, komedi romantis Indonesia terkadang memasukkan unsur kriminalitas, seperti yang ditampilkan dalam sinetron-sinetron yang sedang tayang di televisi nasional.

b. Action/Aksi

Film yang bertema aksi atau laga menggambarkan perjuangan untuk bertahan hidup menggunakan keterampilan masing-masing karakter untuk mencapai akhir cerita sebagai bahan utama. Kemampuan sutradara dalam menampilkan aksi pertarungan secara bersih dan detail sehingga penonton merasakan ketegangan yang terjadi sangat penting untuk kesuksesan film bergenre ini.

c. Comedy/Humor

Film yang menggunakan humor sebagai sarana penyajian utamanya adalah genre terbaik untuk menghilangkan kejenuhan. Meskipun menjadi salah satu film yang paling menantang untuk ditayangkan, genre ini dianggap sebagai yang paling populer dan menarik bagi penonton dari segala usia. Jika tidak hati-hati, komedi yang ditawarkan bisa terperosok ke dalam humor yang membuat penonton tertawa pura-pura. Memainkan persona yang periang dan terkenal adalah salah satu faktor kesuksesan film ini.

d. Horror

Genre ini menjadi favorit penggemar di kalangan penonton karena memberikan rasa teror yang unik yang tidak dimiliki oleh genre lain. Banyak pembuat film telah menangkap kejadian seram sejak munculnya bioskop, dan beberapa di antaranya telah diubah menjadi film.

Semua konten media tentu merupakan produk sampingan dari berbagai periode sejarah dan konteks budaya di mana ia diproduksi. Bisa dikatakan bahwa genre memiliki peran khusus dalam hal ini karena dua alasan. Fakta bahwa genre-genre ini menyampaikan pesan mereka dalam batasan aman dari bentuk-bentuk hiburan arus utama yang mapan adalah salah satu alasan di balik ini. Alasan lain mengapa genre ini didasarkan pada subjek mendasar adalah bahwa, meskipun tidak ada di mana-mana, genre ini tidak cepat ketinggalan zaman.

C. Proses Pembuatan Film

Menurut Hendra Santosa (2020), ada tahapan-tahapan dalam proses pembuatan film yang harus diselesaikan secara berurutan. Tidak ada film yang dapat dibuat sendiri karena film adalah usaha komunal. Upaya keras dari sekelompok individu dari berbagai daerah yang saling membantu dalam pembuatan film.

Pembuatan film sebenarnya dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Langkah mendasar dalam mengembangkan film adalah ketiganya. Namun, ada dua tahap yang kurang dikenal di kalangan pembuat film yaitu pengembangan skenario dan distribusi film, atau menyampaikan pesan kepada pemirsa.

1) Development

Pada titik ini, pekerjaan sedang dilakukan pada pengembangan ide, pemilihan genre dan format, dan penulisan skenario. Ide bisa berasal dari mana saja, termasuk buku, cerita aktual, dan sumber lainnya. Ada istilah *triangle system* yaitu produser, sutradara dan penulis naskah.

Setelah memiliki konsep, mereka akan berkolaborasi untuk mengembangkan premis, sinopsis, treatment, dan skenario. Perlakuan tersebut juga dikomunikasikan oleh produser dan sutradara kepada investor. Jika berhasil, uang akan disediakan untuk produksi film tersebut.

2) Pra Produksi

Setiap langkah yang dilakukan selama tahap produksi film perlu diperhitungkan. Karena semua perencanaan dilakukan pada tahap pra

produksi, tahap ini sangat mempengaruhi tahap berikutnya. Eksekusi yang dipikirkan dengan baik dan tanpa masalah akan menghasilkan. Di sisi lain, perencanaan yang ceroboh akan menyebabkan implementasi yang tidak terorganisir.

Perencanaan pada tahap ini meliputi: perencanaan biaya, penjadwalan, analisis skrip, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi (analisis karakter, analisis wardrobe, pengaturan dan analisis properti), master breakdown, hunting, yang dibagi lagi menjadi (hunting lokasi dan penentuan lokasi, properti berburu dan lemari pakaian, casting, perekrutan kru dan penyewaan peralatan), dan desain produksi sebagai tahap akhir perencanaan.

3) Produksi

Pada tahap ini, yang merupakan tahap ketiga dan terakhir, semua materi yang direncanakan pada dua tahap sebelumnya diimplementasikan. Benar, kami mengenalinya dengan judul fotografi utama, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "menembak".

Seperti yang telah ditetapkan, persiapan yang matang menghasilkan implementasi yang efektif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dilakukannya penyesuaian di lapangan. Pembuat film seringkali perlu menyesuaikan diri dengan kondisi setempat. Cuaca adalah ilustrasi yang paling khas. Misalnya, dalam skenario bertahap yang ditangkap di lingkungan yang cerah. Namun, sutradara dan kru produksi inti memilih untuk mengubah skenario menjadi hujan karena cuaca tidak mendukung. Dalam produksi film, hal ini tidak terbayangkan.

4) Pasca Produksi

Rekaman sekarang akan menjalani pengeditan, pengaturan suara, penambahan efek, penilaian musik, dan penilaian warna. Sutradara dan produser juga harus menjunjung tinggi integritas cerita pada saat ini, jadi bukan hanya editor yang tugasnya menentukan bagian-bagian komponen gambar. Offline dan Online adalah dua langkah standar pasca produksi.

Offline editing adalah proses 'menjahit' film. Editor akan menyatukan "elemen dasar" dari konten film setelah kita mendapatkannya selama fase pembuatan film. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa jadwal pengeditan akan berubah. Sangat mungkin bagi editor, sutradara, atau produser, misalnya, untuk menyesuaikan, mengatur ulang, atau bahkan memotong adegan jika mereka yakin itu tidak sesuai dengan tuntutan plot.

Sedangkan online editing adalah proses di mana materi dikirim untuk "dipoles" setelah film disertifikasi untuk mengunci gambar. Kru pemoles dibagi menjadi beberapa departemen berikut: warna, suara, musik, dan CGI. Agar kru warna mendapatkan nada yang diinginkan, sutradara akan menentukan koreksi warna dan gradasi warna. Sesuai dengan tuntutan cerita, sound crew akan melakukan editing suara, menambahkan efek suara, atau mengganti dialog. Bergantung pada persyaratan cerita, tim musik akan mengubah musik atau bekerja dengan artis untuk memasukkan musik. Selain itu, tim CGI akan menyediakan grafik, animasi, dan elemen lain sesuai kebutuhan plot film.

5) Distribusi

Ini adalah tahap produksi film paling akhir, dimana film akan disalurkan untuk penonton. Film dapat didistribusikan dengan berbagai cara, antara lain melalui teater, tempat alternatif, festival, dan media seperti DVD. Bahkan sebelum film dibuat, opsi distribusi perlu diperiksa dengan cermat agar film tepat sasaran (penonton).

2.1.2 Komunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Saling pengertian mengharuskan individu menghasilkan dan bertukar ide, fakta, informasi, pandangan, dan perasaan satu sama lain.

McQuail (2010), menjelaskan bahwa seseorang mencoba untuk memahami orang lain melalui pertukaran sinyal simbolik selama proses komunikasi. Dengan berkomunikasi, tiga aspek penting diperkuat. Pertama, karena komunikasi mencakup orang, perlu untuk mencoba memahami bagaimana orang berinteraksi satu sama lain untuk memahami komunikasi.

Kedua, Agar dua atau lebih individu dapat berkomunikasi, mereka semua harus sepakat tentang bagaimana frasa yang digunakan harus didefinisikan karena komunikasi memiliki arti yang sama.

Ketiga, komunikasi bersifat simbolis. Oleh karena itu, hanya gerak tubuh, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat digunakan untuk memperkirakan atau mewakili konsep yang perlu diungkapkan.

Secara praktis, komunikasi mengacu pada tindakan menyampaikan data atau pesan dari satu komunikator ke komunikator lainnya melalui saluran tertentu dengan maksud untuk menimbulkan efek.

Menurut Nur Alim dkk (2020), komunikasi berarti umum karena pemahaman umum merupakan elemen penting dari semua jenis komunikasi. Oleh karena itu, proses di mana dua orang atau lebih bertukar konsep, informasi, fakta, emosi, atau sensasi dengan cara yang memfasilitasi interpretasi pesan dapat disebut sebagai komunikasi.

Jika dua orang sedang bercakap-cakap, misalnya, komunikasi akan berlangsung atau berlanjut selama apa pun topik yang sedang didiskusikan memiliki arti penting. Itu tidak selalu merupakan tanda pemahaman ketika dua orang menggunakan terminologi yang sama dalam diskusi. Dengan kata lain, sekadar berbicara suatu bahasa tidak menjamin bahwa Anda memahami artinya. Manfaat dan kerugian memahami bahasa yang digunakan dan pentingnya materi pesan yang diucapkan dibahas dalam dialog antara dua orang, yang dapat dianggap komunikatif. Komunikasi yang disebutkan di atas, bagaimanapun, adalah mendasar karena setidaknya harus bermakna bagi kedua orang yang bersangkutan dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat persuasif yaitu agar orang lain mau menganut paham atau keyakinan, melakukan tindakan atau kegiatan, dsb, tetapi juga bersifat instruktif yaitu agar orang lain mengerti dan mengetahui pesan tersebut (Murniarti, 2019).

Pendapat yang paling terkenal, menurut Harold Laswell, komunikasi adalah:

- pesan (what)

- media atau sarana (channel)
- komunikan (whom)
- pengaruh atau akibat (effect).

B. Proses Komunikasi

Purba dkk (2020), mengambil dari Effendy buku ilmu komunikasi, yang pendahuluannya mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki dua tahap, primer dan sekunder, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Primer

Komunikasi sebagian besar dilakukan dengan menggunakan simbol untuk mengirimkan pesan. Bahasa, isyarat, gerak, gambar, dan warna adalah contoh simbol yang dapat digunakan dalam komunikasi.

Menurut Teddy Dyatmika dalam buku *Communication Science* (2021), Simbol-simbol ini mampu menyampaikan gagasan atau sentimen komunikator kepada komunikan. Metode komunikasi yang paling umum dalam proses ini adalah bahasa. karena itu dipandang sebagai cara paling sederhana untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan gagasan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder adalah ketika manusia menggunakan alat (sarana) untuk berkomunikasi setelah menggunakan simbol.

Menurut Rosdiana (2021), operasi komunikasi sekunder dilakukan dengan menggunakan alat (sarana). Media ini diperlukan karena komunikan tersebar atau berada di daerah yang cukup terpencil.

C. Jenis-jenis Komunikasi

Secara umum, komunikasi terdiri dari 2 jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah jenis pertukaran yang terjadi secara lisan atau tertulis dan menggunakan kata-kata.

2. Komunikasi Non-Verbal

Ketika bahasa tubuh dan gerak tubuh digunakan untuk mengirimkan makna sebagai pengganti kata-kata, ini disebut sebagai komunikasi nonverbal. Contohnya termasuk suara seseorang, pola bicara, intonasi, dan emosi.

2.1.3 Komunikasi Massa

Latief (2016), setiap jenis komunikasi yang menggunakan media massa cetak atau elektronik, berada di bawah arahan organisasi atau pemrakarsa tunggal, dan diarahkan pada audiens yang cukup besar, anonim, dan tersebar secara geografis dianggap sebagai bentuk komunikasi massa.

Effendi (2018), Iklan layanan masyarakat di radio dan televisi, surat kabar yang banyak dibaca, dan film yang diputar di bioskop adalah contoh media massa saat ini yang digunakan untuk komunikasi massa.

Kemajuan pesat dalam komunikasi massa berdampak besar pada semua aspek kehidupan sosial budaya, yang ditandai dengan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Perilaku komunikatif menggabungkan budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi, menjunjung tinggi, mengembangkan, atau mewarisi budaya.

Efek komunikasi massa Paradigma media satu tahap mengasumsikan bahwa khalayak akan mengubah sikapnya setelah melihat pesan media secara langsung, tanpa melalui perantara seperti opinion leader.

2.1.4 Media Massa

Media massa dapat diartikan sebagai alat atau cara penyebaran informasi seperti berita, komentar, hiburan, dan sebagainya. Menurut Habibi (2018), istilah “media massa” mengacu pada media komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan menyebarkan informasi dalam jumlah besar.

Kebebasan media dan dukungan dari perkembangan teknologi saat ini dapat datang dengan dua syarat: di satu sisi, peningkatan akses publik terhadap informasi akan mendorong partisipasi dalam tata kelola, yang pada akhirnya akan menumbuhkan lingkungan yang demokratis; sebaliknya, jika kebebasan yang dimaksud tidak disertai dengan tanggung jawab, maka akan menghasilkan pribadi yang bebas. Konektivitas menjadi lebih mudah dengan teknologi dalam skala yang lebih besar. Globalisasi adalah fenomena meningkatnya interkoneksi ekonomi, politik, sosiologis, dan budaya. Penggunaan media dipromosikan sebagai metode untuk mempercepat proses ini dan membongkar hambatan.

Kemajuan teknologi seperti televisi, radio, dan internet adalah contoh media massa yang dimanfaatkan oleh komunikasi massa untuk menyebarkan informasi dan pesan yang bersifat umum kepada masyarakat (Theguh Saumantri, 2020). Asal muasal hoax terus menjadi topik konsumsi sehari-hari para pengguna online. Banyak orang

meragukan keberadaan dan keandalan media massa dari perspektif komunikasi.

Media cetak dan media elektronik merupakan dua kategori media massa. Contoh media cetak antara lain surat kabar, tabloid, dan majalah. internet, radio, dan media elektronik lainnya (Inung Cahya S, 2018). Setiap jenis komunikasi massa memiliki kualitas yang unik, cara penggunaannya bergantung pada atribut-atribut tersebut. Media massa, termasuk media cetak dan elektronik, diuntungkan karena memiliki khalayak yang luas.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa media arus utama memiliki pengaruh yang kecil terhadap masyarakat. Orang dikatakan aktif menggunakan media untuk memenuhi tuntutan mereka. Karena penggunaan media adalah strategi untuk mencapai persyaratan, efek media sekarang dipahami untuk mewakili contoh di mana kebutuhan tersebut terpenuhi. Penerapan media massa untuk memenuhi tuntutan tersebut menjadi topik utama penelitian ini. Dalam hal ini, berbagai persyaratan dan preferensi pribadi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebagian besar audiens berperilaku. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk menonton media, jenis konten multimedia yang dikonsumsi, dan banyaknya hubungan antara konsumen media individual dan konten multimedia atau semua media massa adalah contoh penggunaan media. Empat kategori pengetahuan, hiburan, minat sosial, dan pelarian, dapat digunakan untuk mengkategorikan beragam penerapan dan kepuasan media ini.

Efek media dapat dioperasionalkan sebagai penilaian kapasitas media untuk memuaskan, seperti sejauh mana surat kabar membantu pembaca dalam memahami suatu masalah, media atau konten media yang diandalkan responden untuk mendapatkan informasi dan

sebagai pengetahuan, seperti apa yang diketahui responden tentang isu-isu tertentu.

Penyiaran adalah jenis media massa itu sendiri. Karakteristik media penyiaran sebagai salah satu jenis komunikasi massa berbeda dengan bentuk komunikasi massa lainnya, seperti radio dan televisi. Meskipun televisi memiliki fitur yang mirip dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, ia memiliki keunikan tersendiri, terutama jika dibandingkan dengan media cetak seperti koran dan majalah. Sementara televisi dan radio mungkin hanya bisa dilirik sekaligus dan tidak bisa diputar ulang, media cetak bisa dibaca kapanpun anda mau.

Media penyiaran, khususnya dalam ilmu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi korporat, merupakan topik penelitian utama karena kapasitasnya untuk menjangkau audiens yang luas dengan pesan. Organisasi yang dikenal sebagai media penyiaran bertanggung jawab untuk mempengaruhi budaya dan menyebarkan informasi berupa pesan dan barang budaya yang direfleksikan dalam masyarakat. Dengan demikian, seperti halnya politik dan ekonomi, promosi media di media massa merupakan sistem diskrit yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar (Y Astutik, 2022).

2.1.5 Media Baru (*New Media*)

Media yang lebih tua dan lebih terdahulu kini harus menghadapi tantangan berat akibat perkembangan media baru menjadi lebih dinamis. Platform media sosial seperti Twitter, Facebook, YouTube, Instagram, dan blog interaktif mendorong interaksi komunitas yang dikenal sebagai jurnalisme warga. Melalui jurnalisme warga, produsen informasi dan

konsumen dapat terhubung. Mengingat proses penyebaran informasi terkendala oleh tempat dan waktu, media konvensional akan menjadi kurang relevan (Hermin Indah Wahyuni, 2018).

Makna baru dari gagasan media baru yang kita kaji juga harus dipahami. Teknologi saja tidak mendefinisikan media baru. Kita perlu memahami lebih dari itu. Kita harus sadar bahwa kemajuan teknologi akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari. Berikut tiga hal yang dihasilkan dari modifikasi tersebut. Pertama, peralatan terkait teknologi memungkinkan orang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Kedua, menggunakan media baru untuk komunikasi dapat membantu orang menjadi lebih baik dalam menggunakan teknologi sendiri. Ketiga, struktur organisasi baru dan nilai-nilai sosial akan muncul sebagai hasil dari penggunaan alat dan praktik media baru (Jerry Indrawan, 2020).

Media sosial, bagian dari media baru, memang memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana orang memandang arus informasi yang "berkeliraran" di sekitar kita di era globalisasi. Informasi, yang merupakan kebutuhan utama bagi orang-orang kontemporer, disediakan melalui media sosial. Namun demikian, keaslian dan kebenaran informasi ini perlu diverifikasi lebih lanjut. Perbedaannya adalah tidak seperti media tradisional, di mana setiap aliran informasi yang ditampilkan tunduk pada batasan peraturan, tidak demikian halnya dengan media sosial sama sekali. Maka, tak heran muncul terminologi "hoax", "fake news", "false news", dan lainnya. Apalagi, media sosial berada dalam ranah daring (dalam jaringan) (Febri Nurrahmi, 2020).

Perbedaan utama antara media baru dan tradisional adalah bahwa yang pertama lebih individual dan tidak secara langsung melibatkan

interaksi sosial, sebagaimana dibuktikan oleh tingkat interaktif penggunaan media, yang ditunjukkan oleh tanggapan pengguna terhadap pengirim pesan dan tingkat sosialisasi pengguna. . tingkat privasi yang tinggi untuk penggunaan media baru, derajat kebebasan dalam menggunakan media, dan tingkat kesenangan dan ketertarikan terhadap media yang digunakan sesuai keinginan (Bambang D. Prasetyo et al, 2018).

Keuntungan yang dimiliki media baru dibandingkan media tradisional adalah kemampuannya untuk meningkatkan jumlah informasi sambil memberi pengguna lebih banyak kendali dan pilihan untuk memilih informasi yang tepat yang ingin mereka terima. Karena aksesibilitasnya yang diperluas dari orang biasa ke mereka yang lebih berpengetahuan politik, media baru memungkinkan orang untuk berpartisipasi lebih aktif baik sebagai konsumen maupun sebagai warga negara, meningkatkan demokrasi. Untuk lebih jelasnya, media baru tidak sepenuhnya mengesampingkan potensi kesenjangan pengetahuan antara mereka yang memiliki informasi dan mereka yang tidak memilikinya.

Kita harus merevisi teori yang sudah ada sebelumnya tentang media mengingat kemajuan teknologi komunikasi yang sangat cepat di media baru yang mendorong perkembangan masyarakat informasi. Ward (2016), mengklaim bahwa sementara teori saat ini berfokus pada keberadaan dan efek media, proses aktual "informatisasi" hanya mendapat sedikit perhatian. Prosedur 'informatisasi' yang terpisah secara substansial diperlukan untuk setiap jenis media baru yang dapat digunakan sebagai sumber informasi, dari yang sangat besar hingga yang sangat pribadi. Selain itu, munculnya media baru yang cepat, dibantu oleh teknologi

komunikasi yang terus berkembang, menunjukkan bahwa sifat media komunikasi terus berubah.

Afidatul Asmar (2020), mengatakan bahwa istilah "media baru" mengacu pada jenis komunikasi yang menggunakan barang material dan budaya dari sistem penyebaran informasi massa yang menargetkan audiens yang besar dan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip pemasaran kontemporer.

Sementara itu Meynalti Handhayani (2020), menjelaskan bahwa munculnya media digital, komputerisasi, dan jaringan dikaitkan dengan media baru sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun beberapa media media baru yaitu:

1. Blog (*website*)

Konten blog biasanya diatur berdasarkan kategori dan mudah ditemukan dan diakses. Misalnya, kategori sering digunakan untuk mengelompokkan entri blog, dan pengunjung dapat mencari di dalam kategori atau tag untuk menemukan pos tertentu.

Selain format media baru lainnya di mana konten ditawarkan, seperti media berita online dan beberapa platform media sosial, entri sering menyertakan media campuran, seperti foto dan video yang sesuai dengan teks.

WordPress, *Blogger*, dan contoh lain dari hosting yang digunakan secara teratur.

2. Media Sosial

Memproduksi, berbagi, dan bertukar konten di jaringan dan komunitas online adalah tujuan utama media sosial. Media sosial adalah jenis media baru yang mendorong partisipasi pengguna dan sangat interaktif.

Media sosial berpusat pada pembuatan, berbagi, dan pertukaran informasi, ide, dan materi dalam jaringan dan komunitas online. Platform website media yang menyediakan film ini adalah bioskoponline.com, dengan membayar Rp.30.000,- penonton bisa menikmati film Jakarta vs Everybody.

2.1.6 Pesan

Gemilang (2019), mengemukakan bahwa pesan adalah Ide, emosi, atau pikiran yang dikodekan oleh pengirim dan diterjemahkan oleh penerima. Komunikasi harus mengandung pesan internal (tema) yang berfungsi sebagai arah untuk mencoba mengubah pola pikir dan perilaku komunikan. Pesan panjang boleh-boleh saja asalkan disengaja dan terfokus pada audiens yang dituju.

Komunikator menyampaikan pesan dengan menggunakan kumpulan simbol-simbol penting. Ide, pandangan, dan jenis pesan lainnya dapat dikirim ke komunikan atau individu lain dengan memasukkannya ke dalam bentuk dan menggunakan simbol komunikasi untuk melakukannya.

Keseluruhan dari apa yang komunikator sampaikan adalah pesan. Pesan adalah “bagian komunikasi yang berfungsi sebagai penuntun dari pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol, bahasa, atau simbol lainnya”, menurut Onong Effendy (2022). Pramaysti (2019) mencatat bahwa pesan tersebut adalah "produk fiktif

nyata dan dihasilkan oleh penyandi sumber" sementara itu. "Pembicara" adalah pesan saat berbicara, dan "penulisan surat" adalah pesan saat menulis surat.

Pesan dapat dimengerti dalam 3 unsur yaitu:

- 1) Kode pesan adalah kumpulan gambar yang diatur dengan cara yang masuk akal bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang menggabungkan huruf, kata, dan komponen bunyi dalam urutan yang bermakna.
- 2) Isi pesan adalah sumber daya atau materi yang dipilih atau ditentukan oleh komunikator yang paling baik mengungkapkan pesan yang coba disampaikan oleh komunikator.
- 3) Bentuk pesan adalah segala sesuatu yang mengelilingi inti pesan dan disediakan oleh komunikator dalam bentuk fisik untuk menarik minat komunikan terhadap isi pesan.

Pesan dapat dipahami dari segi bentuknya di samping aspek-aspek yang disebutkan di atas. Ada tiga jenis pesan, sebut A. Widjaja dan M. Arisy Wahab, yaitu:

a) Informatif

Pesan informatif tentu lebih berhasil daripada pesan persuasif dalam kasus-kasus tertentu karena memberikan informasi tentang fakta dan data dan kemudian komunikan membuat kesimpulan dan keputusan sendiri.

b) Persuasif

Artinya, mengandung persuasi, khususnya membangkitkan pengetahuan dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita komunikasikan akan mempengaruhi sikap. Namun, hal-hal dapat berubah sewaktu-waktu. Alhasil, perubahan tersebut tidak terasa dipaksakan, melainkan disambut dengan tangan terbuka oleh penerimanya.

c) Koersif

Menggunakan sanksi untuk mengomunikasikan pesan-pesan koersif adalah jenis penyampaian yang terkenal, yang pada intinya adalah agitasi dengan fokus yang menyebabkan rasa sakit dan kecemasan emosional di kalangan publik. Perintah dan petunjuk penyampaian suatu sasaran merupakan bentuk paksaan.

Pesan harus disampaikan seefektif mungkin agar terjalin komunikasi yang baik dan sesuai antara komunikator dan komunikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pesan antara lain:

- 1) Pesannya harus jelas. Bahasa yang mudah dipahami, tidak rumit, dan memiliki denotasi yang lengkap.
- 2) Pesan itu mengandung kebenaran yang telah dicoba dan benar. Pesan didasarkan pada fakta, bukan dugaan, dan tidak boleh dipertanyakan.
- 3) Pesannya singkat tanpa kehilangan arti sebenarnya.
- 4) Pesan itu mencakup segalanya. Cakupan pesan mencakup informasi penting yang harus diketahui oleh komunikan.
- 5) Pesannya nyata, dan dapat dijelaskan dengan menggunakan data dan fakta terkini daripada desas-desus.

- 6) Pesannya lengkap dan terorganisir dengan baik.
- 7) Pesan itu menarik dan meyakinkan. Ini menarik karena menarik dalam dirinya sendiri, dan persuasif karena rasional.
- 8) Pesan itu disampaikan dengan segar atau tepat waktu.
- 9) Nilai pesannya sangat stabil, artinya isinya mengandung ketidakkonsistenan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

2.1.7 Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak, *morse*), yang berarti kebiasaan atau kebiasaan. Sedangkan kata *moralitas* dalam lughawi berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak, *morse*), yang berarti kebiasaan atau amalan. Istilah 'moral' berhubungan dengan budaya dan perilaku masyarakat. Karena sifat abstrak dari kata *moralitas*, *moralis* kata sifat lain memiliki arti yang sama. *Moralitas* mengacu pada karakter moral atau keseluruhan aturan dan cita-cita yang mengatur apa yang baik dan yang jahat. Sama dengan pengertian tersebut, Fredy Simanjuntak (2021), mendefinisikan *moralitas* adalah atribut tindakan manusia yang menentukan apakah suatu kegiatan itu benar atau salah, baik atau jahat. *Moralitas* mencakup aspek positif dan berbahaya dari perilaku manusia.

Moral adalah nasihat untuk hidup dengan baik yang didasarkan pada pandangan dunia atau agama tertentu. Istilah lain tentang moral datang dari P. J. Bouman yang mengungkapkan bahwa "Moralitas adalah kegiatan atau tingkah laku manusia yang dihasilkan dari interaksi antar anggota suatu perkumpulan". Jelas dari sejumlah prinsip moral bahwa *moralitas* memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan terkait dengan baik dan buruk dalam perilaku manusia. Norma sosial yang berlaku

menginformasikan perilaku ini. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma masyarakat, individu itu dianggap bermoral (Syaparuddin, 2019).

Dengan demikian, Moralitas adalah standar menyeluruh yang mengontrol perilaku orang dalam masyarakat untuk melakukan perbuatan baik dan moral. Perilaku manusia, perbuatan manusia, dan perbuatan manusia, baik secara individu maupun kolektif adalah objek moral. Pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- a) Moral selaku anutan kesusilaan, semua tuntutan buat melaksanakan perbuatan baik serta meninggalkan aksi minus yang berlawanan dengan ketentuan yang berlaku di warga tercantum di dalamnya.
- b) Moral selaku aturan, berarti ketentuan yang dipakai warga buat memastikan apakah aktivitas seorang itu bagus ataupun kurang baik.
- c) Moral selaku gejala kejiwaan yang timbul dalam wujud aksi semacam berani, jujur, sabar, gairah serta serupanya.

Dalam terminologi Islam, penafsiran akhlak bisa disamakan dengan penafsiran "akhlak", dalam bahasa Indonesia akhlak serta adab artinya serupa dengan budi akhlak ataupun kesusilaan. Kata adab berawal dari kata khalaqa(bahasa Arab) yang berarti kepribadian, tabi' at serta adat istiadat.

2.1.8 Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui dongeng atau karya lainnya. Pesan yang ingin

disampaikan seringkali berupa pesan moral berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau contoh oleh pembaca.

Tanpa moralitas manusia, proses sosialisasi tidak dapat berlangsung. Moral eksplisit adalah isu-isu yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu. Karena begitu banyak orang, dari sudut pandang terbatas, memiliki sikap moral atau tidak bermoral tersebut, moralitas modern memiliki nilai implisit. Manusia harus memiliki akhlak jika ingin dihormati oleh orang lain. Moralitas adalah kualitas mendasar yang diajarkan di sekolah. Nilai tertinggi dalam semua kehidupan sosial adalah moral. Karakter moral dinilai dengan menggunakan budaya masyarakat.

Moralitas adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang ketika terlibat dengan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki moral yang baik jika apa yang dilakukannya sesuai dengan standar yang mengatur budaya itu dan dianggap dapat diterima dan disukai oleh masyarakat umum, dan sebaliknya juga benar.

Agama dan budaya memengaruhi moralitas. Moralitas juga dapat didefinisikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, atau perilaku yang diadopsi seseorang ketika mencoba untuk bertindak sesuai dengan pengalaman, interpretasi, hati nurani, bimbingan, dll.

Pesan moral cerita dapat disampaikan baik secara tidak langsung maupun secara terbuka. Pesan moral yang tersirat diberikan secara tidak langsung melalui pengembangan karakter, sedangkan pelajaran moral yang tersurat ditunjukkan secara jelas, misalnya melalui interaksi antar karakter.

Pesan moral dalam cerita biasanya mencerminkan cara pandang pengarang terhadap kehidupan dan nilai-nilai kebenarannya. Itulah niat saya untuk pembaca. Pesan moral disampaikan melalui interpretasi cerita.

Pelajaran moral yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton adalah adegan-adegan dalam film yang mengandung materi atau pemikiran tentang ajaran tentang perbuatan dan perilaku baik dan buruk atau nilai-nilai luhur. Ini berkaitan dengan aspek kehidupan seperti sikap, perilaku, prinsip, dan pendirian, antara lain. Hal ini dikomunikasikan oleh penampilan para aktor dalam cerita.

Sebuah karya yang sengaja menyampaikan pesan moral melakukannya dengan menunjukkan nilai-nilai luhur, baik secara eksplisit maupun implisit. Kita tidak dapat menghindari penggunaan simbol dan kode saat membahas pesan dalam proses komunikasi karena pesan yang dikirim dari komunikator ke penerima terdiri dari berbagai simbol dan kode. Keadaan sosial budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat berdampak pada simbol-simbol yang merupakan salah satu jenis komunikasi. Sebagai makhluk sosial dan komunikator, manusia dikelilingi oleh berbagai simbol, baik buatan maupun alami. Komunikasi vokal dan pesan nonverbal adalah dua kategori utama simbol dan kode komunikasi. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dikirim melalui ucapan, dan penerima dapat memahaminya berdasarkan apa yang didengarnya. Komunikasi nonverbal, di sisi lain, adalah komunikasi yang dikirim tanpa menggunakan kata-kata tertentu dan dapat diuraikan oleh penerima berdasarkan gerak tubuh, perilaku, atau ekspresi wajah pengirim. Indera penglihatan berfungsi sebagai masukan utama untuk komunikasi nonverbal. Istilah bahasa isyarat, komunikasi isyarat, dan komunikasi diam juga digunakan untuk menggambarkan komunikasi nonverbal.

Menurut Merriam-Webster, moral mengacu pada atau berkaitan dengan apa yang dianggap pantas dan baik oleh sebagian besar orang

sesuai dengan norma-norma perilaku yang dapat diterima dalam kelompok atau komunitas itu.

Menurut Kamus Psikologi, konsep moral mengacu pada moral yang mengikuti norma masyarakat, atau yang berkaitan dengan hukum atau tradisi yang mengontrol perilaku.

Menurut Hurlock, kode moral suatu kelompok sosial harus diikuti agar perilaku dianggap bermoral. Moral itu sendiri mengacu pada praktik, rutinitas, dan tradisi. Gagasan moral atau kode etik yang telah diterima oleh peserta suatu budaya mengendalikan perilaku moral.

Menurut Dian Ibung, moralitas adalah nilai (value) yang mengatur perilaku dalam situasi sosial.

Menurut Maria Assumpta, pedoman sikap dan perilaku manusia disebut sebagai makna moral.

Menurut Sonny keraf, moralitas dapat digunakan untuk menilai aspek baik dan buruk dari perilaku seseorang sebagai pribadi, mungkin sebagai anggota masyarakat atau sebagai orang dengan peran atau pekerjaan tertentu.

Menurut Zainuddin Saifullah Nainggolan, kesadaran moral adalah kecenderungan spiritual untuk menegakkan sistem aturan dan peraturan yang mengarahkan perilaku baik pada individu maupun kelompok orang.

Menurut Chaplin (2006), moral yang sejalan dengan norma sosial, atau dengan aturan atau tradisi yang mengontrol perilaku, disebut moral.

Menurut Wantah (2005), kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah dan tindakan yang pantas atau tidak pantas adalah segala sesuatu yang berkaitan atau berkaitan dengan pemahaman moral.

Menurut W. J. S. Poerdarminta, moralitas digambarkan sebagai ajaran tentang tindakan dan perilaku yang benar dan salah.

Menurut Dewey, Dewey mengungkapkan bahwa setiap masalah moral yang bersangkutan dengan nilai-nilai moral itu sendiri.

Menurut Baron dkk, hukum moral yang menggambarkan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak pantas dalam perbuatan.

Menurut Magnis-Susino, moralitas selalu diekspresikan dalam arti kesejahteraan rakyat kecil sebagai manusia, oleh karena itu dimensi moral kehidupan diekspresikan dalam bentuk kebaikan sebagai manusia.

Menurut Shaffer, tingkah laku individu dalam melakukan interaksi dan bekerja sama dalam masyarakat dapat diatur oleh pemahaman moral, yaitu suatu kaidah norma berdasarkan aturan yang berlaku.

Menurut A. Mustafa, moralitas digambarkan sebagai dasar untuk membedakan antara kegiatan yang baik dan merugikan dengan melihat bagaimana orang bertindak dari perspektif mental.

Menurut Russel Swanburg, suatu pernyataan keyakinan tentang kegairahan seseorang terhadap pekerjaannya yang dapat memotivasi tindakannya disebut makna moral.

Menurut Gunarsa, bentuk moral versi Gunarsa adalah seperangkat nilai-nilai setiap perilaku yang wajib dipatuhi.

Menurut Imam Sukardi, moralitas adalah kebajikan yang ditunjukkan oleh seorang pria melalui tindakan yang dilakukan bersama.

Menurut Wiwit Wahyuning (2003), ketika membahas prinsip-prinsip moral secara umum, dipahami merujuk pada bagaimana perasaan dan perilaku setiap orang terhadap kehidupan orang lain.

2.1.9 Interpretasi

Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah “tafsir”. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan interpretasi? Memberi kesan, penafsiran, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu itulah yang dimaksud dengan “tafsir”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hermeneutika umumnya membahas tentang teori atau filsafat penafsiran makna. Kata kerja Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan, menerjemahkan, atau memahami, adalah asal dari kata hermeneutika itu sendiri.

Teks eksplanasi memasukkan interpretasi ke dalam strukturnya. Pernyataan dasar tentang masalah yang dijelaskan, kronologi kejadian, dan interpretasi dengan kesimpulan topik membentuk struktur teks eksplanasi. Kalimat terakhir paragraf umumnya berisi teks tafsir. Pokok-pokok, pendapat, dan kesimpulan dari subjek kalimat penjelasan termasuk dalam paragraf ini.

Interpretasi ataupun penafsiran adalah cara mencari arti dan makna suatu objek yang akan diteliti. Penafsiran bisa dilakukan contohnya adalah interpretasi bahasa atau tata bahasa : (*grammatikale intepretatie*). Makna kalimat atau bahasa yang digunakan dalam konteks ini adalah yang akan dipahami oleh orang biasa yang menggunakan bahasa itu secara teratur (*sehari-hari*). Misalnya, istilah "alat transportasi" dan "peralatan rumah tangga" harus didefinisikan secara wajar sehubungan dengan kasus tertentu yang sedang dipertimbangkan oleh pengadilan. Ini tidak mengesampingkan penggunaan terminologi yang lebih teknis bila perlu (Juanda, 2017).

Menurut Agnafia (2019), Kapasitas untuk menafsirkan dan memahami signifikansi masalah dikenal sebagai interpretasi. Analisis adalah keterampilan untuk melihat atau mencari tahu bagaimana pernyataan, fakta data, dan konsep berhubungan satu sama lain dan mampu sampai pada kesimpulan. Evaluasi adalah keterampilan menentukan kebenaran klaim atau representasi dan mengakses hubungan antara klaim, informasi, fakta, ide, atau bentuk lainnya. Kapasitas untuk mengenali dan mengumpulkan ide atau komponen dikenal sebagai inferensi. *Self-regulation* mengacu pada kapasitas untuk mengawasi penggunaan, analisis, dan evaluasinya sendiri atas hasil dari pemikiran sebelumnya ketika memecahkan suatu masalah.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Semiotika

Studi tanda dikenal sebagai semiotika. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani Semeion, yang berarti "tanda". Sementara semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sejumlah besar objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang sudah ada.

Tradisi semiotika mencakup teori utama tentang bagaimana tanda mewakili konsep, situasi, keadaan, perasaan, dan segala sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Dalam berbagai aspek kehidupan mereka, manusia pasti memiliki variasi dalam tanda-tandanya. Di tempat-tempat tertentu, tanda-tanda ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tertentu yang dapat ditafsirkan oleh individu yang berbeda. Fungsi

dan kegunaan tanda adalah hal yang paling penting dalam teori semiotika ini.

Dua istilah dalam linguistik lama adalah semiotika dan semiologi. Sebenarnya, kedua istilah ini memiliki arti yang sama, tetapi penggunaan salah satunya biasanya menunjukkan pendapat pemakainya. Mereka yang mengikuti Charles Sanders Peirce menggunakan kata semitoka, dan mereka yang mengikuti Ferdinand de Saussure menggunakan kata semiologi. Namun, yang pertama dibandingkan dengan yang terakhir itu jarang dipakai (Van Zoest, 1993:2). Tommy Christomy (2001:7) mengatakan, "Ada kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya".

Karena keduanya mengacu pada ilmu tanda, semiologi dan semiotika kurang lebih dapat saling menggantikan. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan Saussure dapat disebut sebagai analisis semiotika, terlepas dari teorinya.

Teori semiotika biasanya dibagi menjadi tiga bidang. Yang pertama adalah semantik, yang membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referensinya atau apa yang diwakili suatu tanda. Bagian kedua adalah sintaktik, yang umumnya didefinisikan sebagai aturan yang digunakan manusia untuk membuat sistem makna yang kompleks dari berbagai tanda. Ketiga pragmatik adalah bidang yang menyelidiki bagaimana tanda memengaruhi kehidupan manusia. Dengan kata lain, pragmatik adalah bidang yang menyelidiki penggunaan tanda dan dampak yang dihasilkannya.

Sampai saat ini, studi semiotika telah membedakan dua kategori: semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Yang pertama menekankan teori produksi tanda. Salah satu teorinya mengatakan bahwa ada enam faktor komunikasi: pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua menekankan teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu.

Jenis kedua tidak mempersoalkan adanya tujuan komunikasi. Sebaliknya, aspek pemahaman suatu tanda adalah yang paling penting karena proses kognitif penerima tanda lebih penting daripada proses komunikasi.

2.2.2 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah bidang studi yang mempelajari tanda-tanda. Bagaimana tanda tersebut mewakili suatu objek atau keadaan tertentu adalah yang paling penting dalam semiotika. Tanda-tanda ini dapat berupa simbol-simbol yang dapat ditemukan di setiap aspek kehidupan manusia. Tanda dalam teks dan film adalah contohnya. Salah satu cara untuk menilai sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti karya sastra dan teks berita yang diunggah di media, adalah dengan menggunakan semiotika.

Para ahli teori tanda menggunakan Ferdinand de Saussure sebagai salah satu tokoh semiotika. Saussure menganggap tanda sebagai peristiwa mental yang terkait dengan pikiran manusia. Tanda-tanda ini terdiri dari dua bagian: aspek citra yang berkaitan dengan bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan ide yang menghubungkan citra dengan bunyi. Untuk mempermudah, Saussure menggantikan konsep dan citra bunyi dengan istilah petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*).

Pandangan utama Ferdinand de Saussure yang membuatnya terkenal adalah tentang hakikat tanda bahasa. Prinsipnya yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda yang terdiri dari dua bagian: signifier (penanda) dan signified (petanda). Prinsip ini sangat penting untuk memahami inti dari teori Saussure.

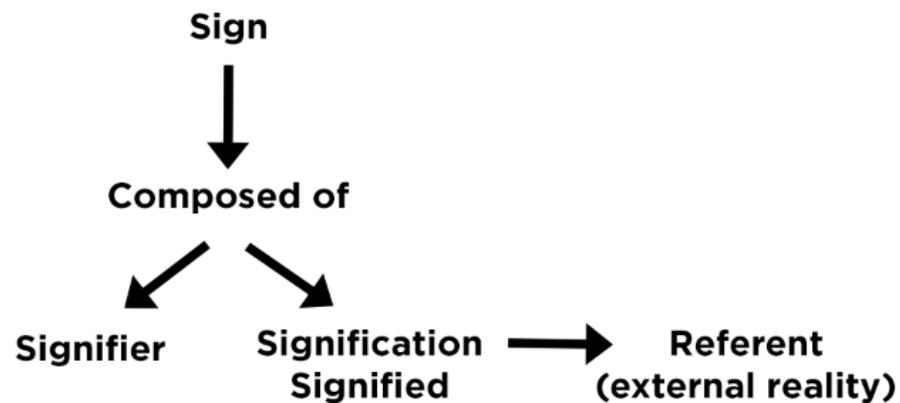
Saussure menganggap bahasa sebagai suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik manusia, binatang, atau bunyian, hanya dapat dianggap sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa ketika mereka mengkomunikasikan, menyampaikan, atau menyamakan konsep atau pengertian tertentu. Dengan demikian, suara-suara tersebut harus termasuk dalam sistem konvensi, kesepakatan, dan tanda.

Kita tidak pernah terputus dari makna dalam interaksi kita sehari-hari, baik itu melalui ucapan atau bahkan bahasa tubuh kita sehari-hari. Kadang-kadang, kita bahkan tidak meluangkan waktu untuk mempertimbangkan arti sebenarnya dari kata-kata yang kita gunakan, gerak tubuh yang kita buat, atau bahkan apa pun yang kita anggap remeh sebagai bentuk komunikasi.

Kajian tentang tanda, sistem tanda, sinyal, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbol, makna, dan komunikasi dikenal sebagai semiotika. Linguistik, yang mengkaji struktur dan makna bahasa secara lebih mendalam, erat kaitannya dengan semiotika.

Nama "semiotika" adalah terjemahan dari kata Yunani "semeion," yang berarti "tanda" atau "penafsir tanda". Disiplin logika kuno dan akademik, retorika, dan puisi adalah tempat semiotika berakar. Saat itu, sebuah "tanda" masih merupakan sesuatu yang menunjukkan hal lain (AL Apriansyah, 2018). Karena itu, kita akan mengkaji teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang mencakup studi tentang tanda.

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial manusia, termasuk sifat tanda-tanda tersebut dan prinsip-prinsip di balik penciptaannya. Ini menunjukkan bagaimana makna tanda dan sistem (atau aturan) yang mendasarinya, keduanya merupakan produk aktivitas sosial. Saussure lebih menekankan pentingnya bahasa daripada komponen lain seperti sistem penulisan, agama, tata krama, konvensi, dan sebagainya. Ada banyak faktor dalam sistem yang mempengaruhi produksi dan pelestarian sinyal di masyarakat.



Gambar 2.1 Struktur tanda *Saussure*

Tanda adalah kombinasi bentuk penanda (signifier) dan ide atau petanda (signified). Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), seperti kata-kata dan tulisan yang dibaca dan ditulis.

Berdasarkan ide-ide di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa tanda (sign) adalah kombinasi dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Di mana penanda adalah bentuk fisik atau hal-hal yang tertangkap oleh pikiran, seperti gambaran visual, citra bunyi, dan sebagainya. Konsep mental atau kesan yang ada dalam pikiran terhadap apa yang menjadi petanda disebut tanda. Namun, pertandaan (signification) adalah upaya untuk memberikan makna.

Pada dasarnya, produk kultural adalah apa yang disebut signifier dan signified. Hubungan mereka satu sama lain hanya berdasarkan konvensi dan bersifat arbitrar. Makna signifier perlu dipelajari karena hubungan antara signifier dan signified tidak dapat dijelaskan dengan nalar, baik dalam memilih bunyi atau mengaitkan rangkaian bunyi dengan objek atau ide tertentu.

Saussure berpendapat bahwa tanda kebahasaan secara efektif menyatukan sebuah ide dan suatu gambaran suara, bukan dengan nama untuk menyatakan sesuatu. Suara kata yang diucapkan disebut sebagai penanda, sedangkan idenya disebut sebagai petanda. Dua komponen ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Hanya dengan pemisahan, "kata" tersebut akan hancur. Misalnya, ambil kata apa pun; itu pasti menunjukkan suara dan konsep yang berbeda.

Tanpa penanda, tanda tidak dapat dikomunikasikan. Tanda itu sendiri merupakan bagian dari yang ditandakan atau yang ditandakan, menjadikannya sebagai komponen linguistik. Realitas lahiriah atau tertanda akan dihasilkan dari proses bertanda atau tertanda. Penanda dan petanda selalu hadir dalam tanda-tanda bahasa. Satu penanda tidak memiliki arti, karenanya tidak dapat dianggap sebagai tanda. Namun, sebuah tanda tidak dapat disampaikan atau dipahami tanpa penanda, petanda, atau apa yang ditandai dengan demikian menjadikan tanda itu sendiri sebagai komponen linguistik (Anni Lamria Sitompul, 2021).

2.2.3 Definisi Operasional

Gagasan teoritis harus dioperasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini untuk menghindari miskonsepsi. Penelitian observasional

tidak dapat dilakukan tanpa pernyataan atau karakterisasi yang jelas tentang apa yang sedang diamati.

Definisi operasional penelitian ini adalah salah satu yang akan memberikan pemahaman tentang pendekatan teoritis yang digunakan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip moral dalam film *Jakarta vs Everybody*.

- a. Dalam film *Jakarta vs Everybody*, Jefri Nichol berperan sebagai Dom, pria berusia 23 tahun yang memilih pergi ke Jakarta. Dom bermaksud menggunakan perjalanannya ke Jakarta untuk melanjutkan ambisinya menjadi aktor terkenal di kota tersebut. Namun jalan untuk menjadi seorang aktor bukanlah jalan yang sederhana. Dom harus menghadapi tantangan kehidupan kota. Sampai suatu hari Dom bertemu dengan Radit (Gaindra Bimo) dan Pinkan (Wulan Guritno). Radit dan Pinkan, yang belakangan diketahui sebagai kurir narkoba, bergabung dengan Dom. Agar tidak terlihat, Dom menggunakan kemampuan aktingnya untuk bekerja sebagai kurir narkoba. Dom belajar bagaimana menjadi kurir narkoba dengan bantuan majikannya dan pengedar narkoba (Pinkan). Ketika Dom akhirnya bertemu dengan Khansa, diperankan oleh Dea Panendra, yang merias mayat, dia akhirnya mengerti bahwa dia ingin kembali ke jalan tujuannya.
- b. Konsep esensial kerangka semiotik adalah semiotika Ferdinand de Saussure dan pandangannya tentang tanda. Saussure mendefinisikan semiologi sebagai studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial, termasuk definisi tanda-tanda tersebut dan aturan-aturan yang mendasari penciptaannya.

- c. Nilai moral adalah prinsip yang menekankan baik keuntungan maupun kerugian dari perbuatan dan perilaku seseorang. Kami hanya akan berkonsentrasi pada situasi yang memiliki kualitas moral di dalamnya.
- d. Yang ditandakan adalah pemikiran yang dirujuk oleh penanda, sedangkan penanda adalah gambar atau suara dari tanda yang kita terima.
- e. Kita dapat menemukan nilai-nilai moral dengan menggunakan penanda dan tanda Teori Ferdinand de Saussure, yang kemudian dievaluasi menggunakan interpretasi semiotika.

2.3 Tinjauan Empirik

Tinjauan empiris yaitu kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memahami fokus penelitian dengan hasil penelitian-penelitian yang menyangkut persoalan pesan moral yang berada dalam film.

1. Putra Chaniago (2019)

Judul penelitian ini adalah Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). Hasil penelitian ini diketahui bahwa di film tersebut terdapat tanda-tanda yang ditampilkan pada film yang syarat dengan pendidikan karakter. Film ini memiliki tujuan wujud dakwah Islam Konservatif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan budaya lokal dengan media massa melalui tanda-tanda yang ditampilkan oleh sutradara dalam serial film. Pembelajaran ini harus dilakukan secara terus menerus (kontinuitas) dan percontohan yang baik, yaitu silek

mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelegen, dan kecerdasan hati.

2. Husna Nur Amalina (2020)

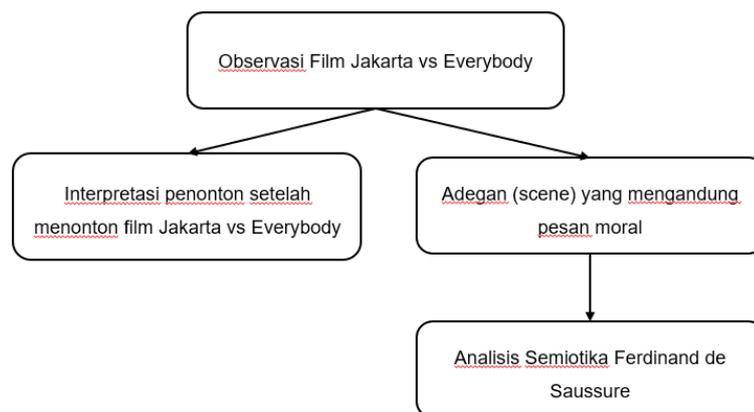
Judul penelitian ini adalah Representasi Persahabatan dalam Film Bebas Melalui Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa persahabatan dalam film Bebas direpresentasikan dalam lima nilai-nilai persahabatan, yaitu berguna dan kebermanfaatan (utility) dengan memberikan bantuan tanpa pamrih mengharapkan imbalan, penguatan (affirmation) dapat membuat sahabatnya berfikir positif dan termotivasi, dukungan emosional (ego support) dapat membentuk kepedulian satu sama lain dan dapat menyelesaikan masalah dalam diri, dorongan (stimulations) dapat menjadikan pribadi lebih percaya diri dan tidak merasa kesepian, dan yang terakhir keamanan (security) dengan memberikan rasa aman apabila berada di dekat sahabat. Secara umum terdapat tanda verbal dan visual pada penanda (signifier) yang menampilkan kegiatan-kegiatan persahabatan. Lalu petanda (signified) yang terdapat konsep representasi persahabatan pada film Bebas yang mengajarkan untuk menjalani dan menjalin persahabatan dengan baik.

Dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa film dapat menjadi pembelajaran moral untuk direpresentasikan dalam kehidupan kita. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti bagaimana pesan moral tersampaikan melalui film dan mengolah data memakai teori semiotik yang sama yaitu teori semiotik Ferdinand de

Saussure. Perbedaan dengan penelitian penelitian kali ini yaitu, peneliti ingin mengetahui bagaimana interpretasi penonton setelah menonton film Jakarta vs Everybody. Permasalahan yang diajukan yaitu Bagaimana interpretasi pesan moral dalam film dan Pesan moral apa saja yang terkandung dalam film tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diawali dengan menganalisis film Jakarta vs Everybody. Kemudian peneliti memilih adegan (scene) berdasarkan kriteria yang mengandung pesan moral, lalu dianalisis menggunakan metode Ferdinand de Saussure yang berfokus pada *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Menurut Mekarisce (2020), penelitian adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan solusi masalah dan informasi baru. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif adalah dua kategori utama yang dapat digunakan untuk mengkategorikan penelitian selanjutnya. Variasi paradigma ini tidak hanya mempengaruhi tujuan peneliti dalam memperoleh informasi baru, tetapi juga mempengaruhi metodologi dan fungsi peneliti, selain kriteria yang digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek penelitian. kualitas baik.

Karena analisis kualitatif dianggap mampu mencirikan dan mendeskripsikan ciri-ciri penonton dan penikmat sinema di kota Makassar, maka peneliti memilih menggunakan metode ini sebagai cara untuk melakukan kajiannya. Menurut Arikunto (2016), subjek penelitian didefinisikan sebagai item atau orang yang terkait dengan data variabel penelitian dan yang menjadi topik pembahasan. Batasan subjek penelitian ini ditentukan dengan mendefinisikan subjek penelitian dengan cara ini. Dalam hal sumber data, partisipan adalah orang-orang yang informasinya dikumpulkan untuk penelitian ini.

Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengkaji dan memahami signifikansi perilaku individu dan kelompok, serta mengartikulasikan bagaimana masalah berkembang di bidang sosial dan manusia. Proses penelitian meliputi tujuan dan proses penelitian sementara, pengumpulan

data, analisis data induktif, menyusun data yang terpisah-pisah menjadi tema, mengevaluasi makna data, dan terakhir membuat laporan.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian. Secara umum, seperti yang dijelaskan secara lisan dan tertulis, di wilayah alam tertentu, dan melalui penerapan proses alam tertentu.

Metode pengambilan data terhadap observasi film Jakarta vs Everybody, peneliti akan menonton film secara keseluruhan. Berdasarkan Muhammad Rijal Fadli (2021), yang menyatakan bahwa tidak peduli distribusi probabilitas apapun yang mendasari, rata-rata sampel dari besaran sampel yang terdiri dari minimal 20 kali observasi akan mendekati normal. Menurut Hengki Wijaya (2020), Jika elemen populasi sedikit dan variabilitas setiap elemen signifikan (heterogen), sensus lebih disukai jika penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan fitur dari setiap elemen populasi.

3.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti

langsung melakukan observasi mendalam untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Makassar, Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2023, atau setelah melakukan seminar proposal.

3.4. Sumber Data

Menurut Ahmad Rijali (2019), kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sisanya adalah data sekunder seperti dokumen atau sumber data tertulis, gambar, dan statistik. Sumber utama data adalah kata-kata dan perilaku orang-orang yang ditonton atau diwawancarai.

Orang, catatan tertulis, dan fitur geografis digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Baik kata maupun wawancara adalah bentuk energi manusia.

Pengamatan peneliti digunakan untuk menentukan sumber. Informasi acara berasal dari area, ruang, dan proses. Sumber dokumenter adalah berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan referensi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Fokus utama dari penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Peneliti tidak akan memperoleh informasi yang dibutuhkan jika metodologi

penelitian tidak digunakan. Dalam skenario ini, peneliti menggunakan teknik kualitatif seperti observasi dan dokumentasi.

Observasi, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2018), adalah metode pengumpulan data yang dibandingkan dengan metode lain, memiliki kualitas yang unik. Ruang lingkup pengamatan juga melampaui tubuh manusia untuk memasukkan berbagai aspek alam. Menurut Morissan (2017), observasi adalah tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia pada umumnya dengan menggunakan panca indera sebagai instrumen utama untuk melakukan aktivitas tersebut. Dengan kata lain, observasi adalah kapasitas seseorang untuk memanfaatkan informasi yang diberikan oleh kelima inderanya saat melakukannya.

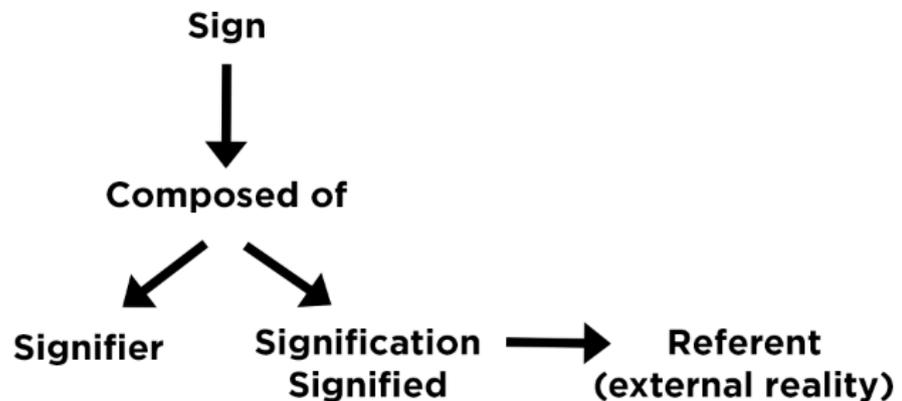
Para peneliti keluar dan melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Peneliti sering membuat apa yang dikenal sebagai pengamatan terlibat, yang merupakan pengamatan langsung. Akibat dari proses tersebut, peneliti menjadi instrumen atau perlengkapan yang digunakan dalam penelitian, dan akibatnya peneliti dituntut untuk mencari data secara mandiri dengan melakukan perjalanan langsung ke wilayah penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan penelitian tentang film *Jakarta vs. Everybody*, yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soediksam, yang membahas nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Karena salah satu unsur tanda Saussure adalah tanda (Signifier) dan petanda (Signified), maka dalam penelitian ini teknik analisis data Ferdinand de Saussure digunakan.

Dalam hal ini menurut model semiotika Saussure adalah:



Gambar 3. 1 Struktur tanda *Saussure*

Di sini, tanda atau tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat didengar dan dirasakan, baik dalam bentuk objek maupun realitas yang ingin dikomunikasikan dalam objek tersebut. Seseorang dapat menggunakan tanda untuk mengirimkan makna tentang objek, dan orang lain akan memahami tanda tersebut. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, kedua pihak harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama tentang tanda-tanda yang ada.

Menurut Moleong (2017), analisis data adalah tindakan mengatur dan memilah data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dibuat seperti yang ditunjukkan oleh data. Dengan kata lain, analisis data adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data. Sedangkan analisis data menurut definisi Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun data secara metodis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam satu kategori, mendeskripsikannya, melakukan analisis, memilih mana yang penting dan

akan belajar, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.7. Pengecekan Validitas atau Keabsahan Data

Sangat penting untuk memverifikasi kebenaran data untuk mencegah kesalahan atau kesalahpahaman dalam informasi yang telah dikumpulkan. Validitas data menurut Rika Octaviani (2019) adalah kriteria kebenaran data penelitian yang mengutamakan fakta dan informasi di atas opini dan populasi. Sebaliknya, Mekarisce (2020) menegaskan bahwa proses validasi data merupakan fase yang tidak terpisahkan dari korpus pengetahuan dalam penelitian kualitatif.

Intinya, uji validitas dan reliabilitas studi adalah satu-satunya yang ditekankan. Mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian terdapat perbedaan yang mendasar. Sebaliknya, data dalam penelitian kualitatif diuji. Jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada item yang diselidiki, kesimpulan atau data dari penelitian kualitatif dapat dianggap asli.

Validitas suatu konstruk dapat ditingkatkan menggunakan tiga metode berbeda, menurut Mekarisce (2020), termasuk membandingkan temuan pengamatan atau observasi, menilai konsistensi objek, membandingkan dari berbagai perspektif, dan, akhirnya, membandingkan data dan dokumen yang terkait dengan temuan observasi atau pengamatan.

a. Triangulasi Sumber

Ini dapat dicapai dengan memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Misalnya, untuk memverifikasi keakuratan informasi tentang gaya akting aktor terkenal, sutradara atau pemeran film yang relevan dapat dikonsultasikan.

b. Triangulasi Teknik

Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan beberapa pendekatan untuk membandingkan data dari sumber yang sama. Misalnya, informasi tentang persepsi, pemikiran, dan harapan masyarakat terhadap film "Jakarta vs Everybody" yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan A kemudian diverifikasi dengan observasi atau dokumentasi kepada informan A, begitu pula sebaliknya.

c. Triangulasi Waktu

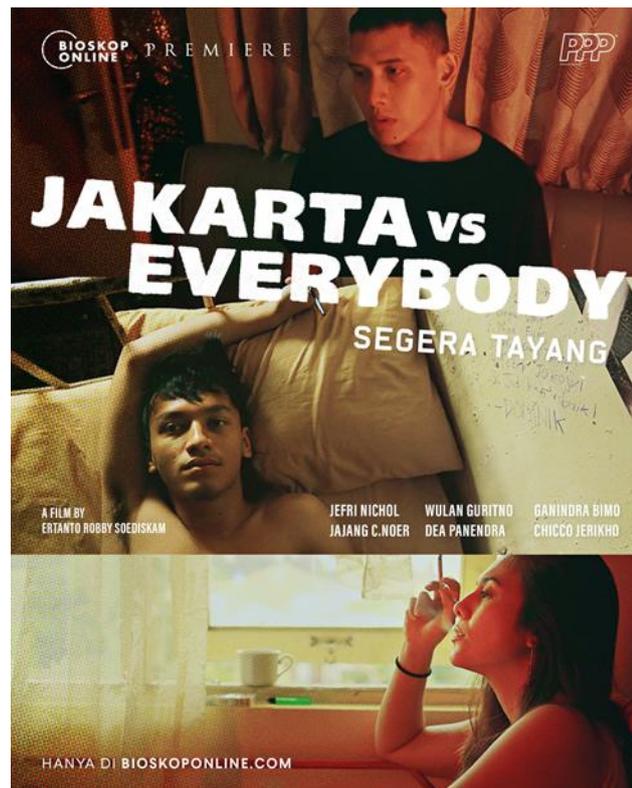
Dapat dicapai kembali ke sumber data asli dan menggunakan metodologi yang sama dalam pengaturan atau keadaan baru. Misalnya, informan sebelumnya yang telah melakukan wawancara mengulang wawancara dalam setting atau keadaan baru untuk mengetahui unsur-unsur yang menghambat dan mendukung produksi film "Jakarta vs Everybody". Peneliti dapat mengulang pengujian sebanyak yang diperlukan untuk menemukan kepastian data jika hasil temuan masih menunjukkan data yang tidak konsisten.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

A. Sekilas Tentang Film Jakarta vs Everybody



Gambar 4. 1 Cover film Jakarta vs Everybody

“Jakarta vs. Everybody”, yang dibintangi oleh Jeffri Nichol, Wulan Guritno, Ganindra Bimo, Dea Panendra, Jajang C. Noer, dan Chicco Jerikho, dirilis di Bioskop Online pada 24 Juni 2021. Menurut trailer, pemain, dan sinopsis lengkap, film yang diproduksi Peter Taslim tampaknya cocok untuk anak remaja yang sedang dalam masa perantauan. Ini karena pesan yang disampaikan sangat relevan dengan situasi saat ini. Frase "Jakarta vs. Everybody", yang berarti

"Jakarta melawan semua orang", menunjukkan betapa sulitnya untuk mempertahankan eksistensi kota metropolitan.

Film drama Jakarta vs. Everybody menampilkan anak muda sebagai karakter utama. Film yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soediksam ini menceritakan masalah sulit kehidupan seorang anak rantau di Ibu Kota Jakarta, Dom. Dia ingin mengejar mimpinya untuk menjadi aktor, tetapi jalannya berbelok ke dunia yang gelap, dan Dom harus mencari cara untuk keluar dari dunia tersebut.

B. Sinopsis Film Jakarta vs Everybody

Perjuangan seorang pria bernama Dom untuk mewujudkan cita-citanya menjadi aktor ternama di Jakarta menjadi bahasan film ini. Pria berusia 23 tahun itu harus merasakan suka duka hidup di ibu kota negara. Sebelum bertemu Pinkan dan Radit suatu hari.

Kemampuan akting Dom dimanfaatkan oleh Pinkan dan Radit yang mempekerjakannya sebagai kurir narkoba. Bakat Dom sebagai aktor sangat memudahkan distribusi ilegal ini. Dom didorong masuk ke Jakarta yang suram.

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana interpretasi pesan moral dalam film Jakarta vs Everybody?

Interpretasi biasanya didefinisikan sebagai proses memberikan pendapat, kesan, gagasan, atau pandangan secara teoritis tentang

sesuatu yang tertentu. Ini berasal dari ide yang mendalam dan dipengaruhi oleh orang yang melakukannya.

Interpretasi biasanya digunakan untuk mengubah informasi tertentu dari teks atau bentuk menjadi informasi lisan. Sebagai contoh, ketika seorang peneliti menemukan adegan film di mana seorang aktor melakukan tindakan yang sangat berbahaya untuk dirinya sendiri.

Seringkali, tindakan tersebut melibatkan simbol-simbol yang harus diinterpretasikan oleh si peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan maksudnya oleh masyarakat umum.

Peneliti harus menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan oleh aktor melalui tindakan mereka. Ini dapat berupa tulisan, lisan, atau gambar yang berisi banyak bahasa.

Berikut beberapa pandangan penonton setelah menonton film Jakarta vs Everybody:

a) Akun instagram erlin_rahma



Gambar 4. 2 Pandangan Penonton (Instagram @erlin_rahma)

b) Akun instagram stephanie.wandini



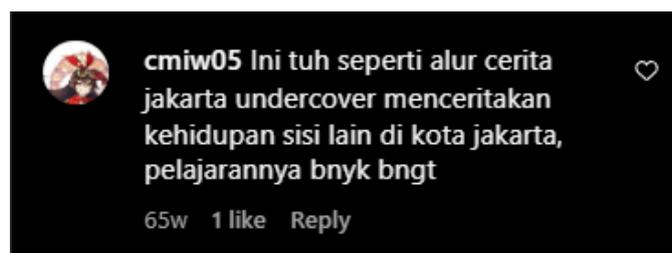
Gambar 4. 3 Pandangan Penonton (Instagram @stephanie.wandini)

c) Akun instagram amandagratiانا



Gambar 4. 4 Pandangan Penonton (Instagram @amandagratiانا)

d) Akun instagram cmiw05



Gambar 4. 5 Pandangan Penonton (Instagram @cmiw05)

e) Akun instagram jandyfajri



Gambar 4. 6 Pandangan Penonton (Instagram @jandyfajri)

Dengan mempertimbangkan beberapa ulasan penonton di atas, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa film Jakarta vs. Everybody tidak hanya menyampaikan kesan realitas tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hampir semua penonton setuju bahwa pesan moral yang mereka terima dari film tersebut adalah pesan moral yang dapat diterapkan di kehidupan mereka sendiri.

Dalam hal ini, film Jakarta vs. Everybody memiliki dampak positif pada penonton karena memberikan pesan tentang pentingnya bertanggung jawab, belajar terus, dan menghindari dunia gelap. Di sisi lain, dampak negatif dari film tersebut adalah adanya unsur-unsur pergaulan bebas dan penggunaan narkoba di kalangan remaja, yang akan mendorong mereka untuk bertindak sesuka hati mereka.

2. Pesan moral apa saja yang terkandung dalam film Jakarta vs Everybody?

"Jakarta vs Everybody" merupakan film drama kehidupan dengan berbagai implikasi. Ada pesan moral yang melekat dalam film ini juga. Dalam penelitian ini akan dikaji makna pesan moral dalam film "Jakarta vs Everybody".

Analisis semiotik yang digunakan adalah analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dan peneliti mensurvei adegan-adegan mencari

penanda dan penanda untuk menemukan pesan moral yang terkandung dalam film ini. Analisis tiga adegan berikutnya dari keseluruhan (beberapa) adegan:

- a) Analisis scene pertama film ini yaitu adegan Dom sedang menjalani proses take adegan menjadi *stuntman* dalam menit ke 00:00:54-00:01:20. Contoh salah satu penanda dalam menit tersebut ialah saat Dom adalah seorang extras didalam sebuah proyek film. Dom diperlakukan semena-mena karena scene yang Dom kerjakan, ia dihajar terus-terusan karena sutradara tidak puas dengan akting Dom. Akhirnya Dom melawan karena apa yang dia lakukan tidak sebanding dengan bayarannya. Petandanya ialah Dom meberontak karena tidak menerima perlakuan sutradara dan Dom beranjak meninggalkan tempat.



Gambar 4. 7 Scene 1

- b) Analisis scene kedua film ini yaitu adegan Pinkan memberikan nasehat kepada Dom dalam menit 00:07:10-00:07:35. Contoh salah satu penanda saat Dom menawarkan bantuan asalkan Pinkan mau membayar bantuan itu, Pinkan pun memberi nasehat untuk Dom “Kerjaan banyak kali bro di Jakarta, sisa lu usaha caranya aja gimana”.

Petandanya Dom tersenyum mendengar nasihat Pinkan sambil menawarkan rokok kepada kekasih Radit tersebut.



Gambar 4. 8 Scene 2

- c) Analisis scene ketiga dalam film ini yaitu adegan Dom sedang mengemas narkotika yang akan dikirim dalam menit 00:32:36-00:33:00. Contoh salah satu penanda dalam scene ini adalah visual Dom yang sedang mengemas narkotika yang akan dikirim. Petandanya adalah Dom mengerjakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh.



Gambar 4. 9 Scene 3

Analisis scene diikuti dengan analisis pesan moral film. Film ini, yang diangkat dari "Jakarta vs. Everybody", bercerita tentang seorang pria remaja yang sedang mencari cara untuk mewujudkan mimpinya. Namun,

karena aturan kota metropolis yang ketat, Dom harus terperosok ke dunia yang gelap. Oleh karena itu, Dom harus berusaha keluar dari dunia ini untuk mencapai mimpinya.

1) Pesan Moral Bijak Akan Harga Diri

Hal tersebut terlihat pada adegan atau scene pertama, dimana Dom dan kru film sedang bertikai karena Dom tidak menerima perlakuan kru film dan sutradara sangat kelewatan. Jika kita memiliki harga diri yang tinggi, kita lebih mencintai diri kita sendiri. Dengan harga diri yang tinggi, kita percaya pada kemampuan kita untuk belajar, mencapai sesuatu, berkontribusi pada dunia, dan bertindak sendiri.

2) Pesan Moral Sopan dan Menghargai Orang Lain

Pesan moral tersebut ditunjukkan dalam scene ketiga, dalam scene tersebut Radit dan Pinkan menghargai bantuan Dom dengan memberikan tumpangan dan tempat tinggal untuk Dom. Menghargai orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sangat sederhana, seperti bersikap sopan, berbagi kebaikan, dan memahami batasan privasi orang lain.

3) Pesan Moral Pekerja Keras, Teguh dan Pantang Menyerah

Dalam film ini terdapat nilai moral pekerja keras, teguh dan pantang menyerah. Salah satunya terdapat pada scene ke tujuh. Dalam scene tersebut terlihat Dom yang sedang sangat sibuk dengan pekerjaannya, walau pekerjaannya tidak baik namun Dom tidak menyerah untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya karena Dom hanyalah anak perantau dari luar kota yang sedang berusaha keluar dari dunia yang kelam tersebut. Fakta adalah bahwa kerja keras dan sikap pantang menyerah bisa mengalahkan bakat. Banyak orang yang sukses dan

hebat hanya karena mereka bekerja keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

4) Pesan Moral Suka Membantu Orang Lain

Di dalam film ini terdapat pesan moral suka membantu orang lain dan juga menebar kebahagiaan. Pesan moral ini terlihat dalam scene ke tiga dan ke sembilan, dimana dalam scene ketiga tersebut Dom membantu Radit mendorong mobil yang sedang mogok dan dalam scene kesembilan Dom memberikan kejutan untuk Khansa yang sedang berulang tahun. Ketika kita telah melakukan sesuatu yang baik, kita pasti merasa senang dan nyaman untuk berbuat baik kepada orang lain. Ini terjadi meskipun kita tidak menerima imbalan apapun karena kita melakukannya secara sukarela tanpa dipaksa oleh orang lain.

5) Pesan Moral Kejujuran

Film ini sangat mengajarkan tentang kejujuran, kejujuran sangatlah penting bagi kehidupan. Pesan moral kejujuran ini terlihat dari beberapa scene, misalnya pada scene ke dua belas. Pada scene ini terlihat sekali bahwa kejujuran sangatlah penting, dimana Radit sudah percaya kepada Om Pay tetapi Om Pay ternyata tidak jujur kepada Radit. Akhirnya Radit kecewa dan akhirnya tertangkap. Jujur adalah sikap yang jujur, menyatakan bahwa Anda tidak berbohong atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan fakta. Jujur pada awalnya akan tampak lebih baik daripada berbohong kemudian.

6) Pesan Moral Bersyukur

Dalam film ini terdapat pesan moral yang sangat bermakna, yaitu selalulah bersyukur kepada apa yang telah kita miliki. Dengan selalu bersyukur hidup kita akan lebih tenang dan tidak tergoyahkan oleh apapun. Pesan moral tersebut salah satunya ada di scene ke enam

belas, yang dimana Dom keliatannya sangat terbantu oleh bantuan Radit dan Pinkan. Dom pun berterimakasih kepada Radit dan Pinkan karena sudah mau membantu kebutuhan Dom. Rasa syukur membantu seseorang melihat dan menghayati secara positif apa yang telah mereka capai dalam hidup dan mendorong mereka untuk berbuat baik pada orang lain. Pada akhirnya, ini akan membantu mereka terus berkembang dari kesulitan.

Jakarta vs. Everybody, yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soediksam, adalah film yang akan diteliti dan dirilis pada tahun 2021. Seperti yang disebutkan sebelumnya, film ini memiliki makna dan nilai moral yang dapat kita ambil dari kehidupan kita sehari-hari. Peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis setiap skenario tersebut.

Sebenarnya film ini lebih banyak menampilkan moral buruk yang tidak patut dicontoh. Namun moral seperti apapun tentunya bisa memberikan pelajaran hidup. Jakarta vs Everybody mengajarkan kita agar selalu bekerja keras dan bertindak jujur apalagi saat diberikan kepercayaan oleh orang lain. Kepercayaan Dom kepada Radit sudah tidak bisa dipungkiri karena Dom sudah menganggap Radit seperti guru dalam kehidupannya. Hal ini tersirat dalam setiap adegan yang dilakukan oleh Dom dan Radit, dimana mereka saling memberikan saran dan menerima saran satu sama lain.

Selain menjelaskan pentingnya bekerja keras dan berlaku jujur, Jakarta vs Everybody juga mengajarkan kita untuk selalu menghargai orang lain, bagaimanapun statusnya. Hal ini tampak dari karakter Ratih yang diceritakan aneh dan unik dalam memandang kehidupan. Secara tidak

langsung dengan alasan ini pula Dom sangat menghargai Ratih karena sudah niat membantu dom untuk memiliki tempat tinggal untuk sementara.

Kolaborasi nilai-nilai moral dan nilai kehidupan mengandung nilai edukasi, dengan adanya upaya memberikan pemahaman serta mengajak generasi muda untuk kembali mencintai arti kehidupan dan nilai moral yang dimiliki. Inilah salah satu usaha yang dilakukan oleh Arif Malin Mudo untuk membentengi pemuda dari ancaman kerusakan moral. Pendidikan dalam film Jakarta vs Everybody di ibukota Jakarta adalah alternatif yang efektif dalam mengatasi kerusakan moral di Indonesia, terkhusus di ibukota Jakarta.

Dalam film ini san sutradara ingin menunjukkan arti Jakarta Keras yang sebenarnya, yakni sebagai pembentukan mental dan kepribadian seorang anak perantau dari luar kota Jakarta. Semakin pandai dia berpikir tentang kehidupan akan semakin mampu pula menguasai dirinya yang sedang dalam perantauan. Film ini juga menceritakan tentang sisi gelap sebuah kota metropolitan, salah langkah saja kita bisa terjebak ke hal-hal yang tidak baik.

Jakarta Keras adalah istilah orang terhadap Ibukota itu sendiri. Faktanya, jika ingin bertahan hidup di Jakarta kita harus terbiasa dengan kemacetan yang bisa membuat kita belajar untuk menjadi lebih sabar. Hidup di Jakarta itu serba cepat, jika tidak ingin tertinggal maka harus bisa membiasakan diri dan mengatur waktu. Ditengah padatnya Jakarta, membuat kita belajar untuk bisa lebih peka lagi dengan orang-orang sekitar. Kerasnya hidup di Jakarta mengajarkan kita untuk lebih sering lagi berbagi. Dan kehidupan Jakarta mengajarkan kita untuk bisa mensyukuri hidup yang dimiliki saat ini.

Dalam sebuah film, pesan moral adalah tipikal. Pembuat film mungkin dengan sengaja atau tidak sengaja memasukkan pesan ini ke dalam karya mereka dengan pandangan ke arah penonton. Pesan adalah segala sesuatu yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain, baik secara individu maupun kelompok, dan dapat berbentuk gagasan, fakta, atau pernyataan sikap. Oleh karena itu, pelajaran moral dapat dipetik baik dari perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Biasanya, urutan film digunakan untuk mengilustrasikan pelajaran moral ini.

Dalam film *Jakarta vs Everybody*, para tokoh menggunakan bahasa dan urutan tindakan untuk menyampaikan pelajaran moral. Komunikasi verbal didefinisikan dalam ilmu komunikasi sebagai transmisi pesan melalui wacana. Sedangkan komunikasi non verbal digunakan dalam penyampaian adegan.

Komunikasi verbal mengacu pada setiap tindakan di mana pesan atau informasi dikirim secara lisan atau tertulis dari satu orang ke orang lain. Komunikasi nonverbal, di sisi lain, adalah pertukaran informasi melalui penggunaan gerak tubuh, sikap, ekspresi wajah, suara, dan simbol bermakna lainnya.

3. Analisa dari sudut pandang keilmuan komunikasi dan semiotika

1) Sudut pandang Ilmu Komunikasi

Menurut sudut pandang ilmu komunikasi, film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat

tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan *Social Learning Theory*, teori yang menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, film *Jakarta vs Everybody* ini memiliki pesan moral dalam berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal di dalam masing-masing ceritanya. Tokoh yang sering muncul dalam film ini adalah Dom, Pinkan dan Radit.

2) Sudut pandang Semiotika

Menurut sudut pandang semiotika film merupakan bidang kajian untuk analisis semiotika itu sendiri karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).

Setelah melakukan analisis semiotika, peneliti menemukan adanya representasi emosional Dom dalam film *Jakarta vs Everybody*. Representasikan diartikan sebagai budaya yang bisa merujuk pada karakter artifisial yang terkonstruksi. Film dan gambar termasuk representasi visual. Dalam film *Jakarta vs Everybody*, representasi visual terkait emosional tersebut tampak dalam beberapa adegan yang

peneliti sebutkan pada pembahasan sebelumnya. Dari representasi tersebut ditemukan sejumlah makna semiotika yang peneliti analisis kemudian menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang menggunakan penanda (signifier) dan petanda (signified).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis film Jakarta vs Everybody, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menemukan bahwa interpretasi penonton terhadap pesan moral film Jakarta vs Everybody itu sangat dominan yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya. Dalam hal ini, film Jakarta vs Everybody memiliki dampak positif kepada penonton antara lain memberikan pesan mengenai bertanggung jawab, pintar menjalani kehidupan dan jujur. Sedangkan dampak negatif dari film tersebut adalah adanya unsur pergaulan bebas dikalangan remaja yang akan mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuka hati.
2. Berdasarkan penelitian diatas peneliti menemukan enam pesan moral diantaranya yaitu:
 - 1) Bijak akan harga diri
 - 2) Sopan dan menghargai orang lain
 - 3) Pekerja keras, teguh dan pantang menyerah
 - 4) Suka membantu orang lain
 - 5) Kejujuran
 - 6) Bersyukur

Pesan moral yang disampaikan pada film Jakarta vs Everybody menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Melalui adegan berupa tindakan
- b. Melalui dialog antar pemain
- c. Melalui adegan dan dialog

Film ini tidak terlepas dari kemampuan sutradara dalam membaca situasi dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. Film *Jakarta vs Everybody* menampilkan beberapa adegan visual dan teks yang memiliki makna pembelajaran dan pembentukan karakter terhadap pemuda. Pembelajaran ini haruslah dilakukan secara terus menerus (kontinuitas) dan percontohan yang baik, yaitu dom mengajarkan kita teruslah mengejar mimpi, teruslah belajar di kehidupan yang keras ini, dan pantang menyerah menjalani hidup demi meraih mimpi yang dituju.

Film *Jakarta vs Everybody* memiliki tujuan mengajak anak muda untuk tetap fokus dalam mencapai mimpinya, melawan saat diperlakukan semena-mena, belajar mengendalikan nafsu, saling membantu, dan berani memaafkan diri sendiri agar berubah menjadi lebih baik.

5.2 Saran

1. Diharapkan Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Broadcasting lebih memperbanyak konten perkuliahan dan praktek khususnya tentang film karena mata kuliah ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan produksi film dan lebih kreatif dalam menciptakan karya yang lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.
2. Produser dan sineas Indonesia didorong untuk lebih banyak memproduksi film-film berbasis tontonan yang mengandung pesan moral dan semangat untuk masyarakat. Setiap proyeknya bertujuan tidak hanya untuk

menghasilkan uang atau ketenaran, tetapi juga untuk menanamkan kebanggaan nasional pada generasi muda yang akan mengambil alih kita di masa depan.

3. Bagi remaja atau pelajar yang mayoritas adalah penggemar film diharapkan lebih kritis dalam menginterpretasikan makna film yang ditontonnya dan dapat memilih film yang berkualitas sebagai hiburan yang akan biarkan mereka merasa terinspirasi dan terangkat.
4. Skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada dosen untuk lebih memperdalam pemberian materi perkuliahan tentang analisis semiotik, analisis wacana, analisis framing dan analisis isi, agar mahasiswa yang akan mengambil model analisis tersebut mampu menjabarkan dan memberikan hasil analisisnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 45-53.
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: PENERBIT DEEPUBLISH (CV BUDI UTAMA).
- Alya, R. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Parasite. *Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara*.
- Apriansyah, A. L. (2018). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film “Moana” Produksi Walt Disney. *REPOSITORY UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945*.
- Arkunto, S. (2016). Proses Penelitian Suatu Pendekatan. *Cet. XIII*.
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 40, No 1 Hal 54-64.
- Astutik, Y. (2022). Bahasa Daerah Sebagai Alat Komunikasi Radio (Studi Kasus Radio 90.2 KIS FM Cilegon). *Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN*.
- Cahaya, I. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama.
- Chaniago, P. (2019). Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau dan Silek. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 4, No 2.
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, Vol 3, No 2, Hal 111-125.
- Djalil, N., Purba, B., Gaspersz, S., Bisyrri, M., Putriana, A., Hastuti, P., . . . Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Effendi, A. P. (2018). Efektivitas Pesan Etika Berkendara Pada Iklan Layanan Masyarakat Zebra Boss Episode 1-4 Dengan Menggunakan Epic Model. *UMM Institutional Repository*.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol 21, No 1, Hal 33-54.
- Fauzi, P. A. (2022). PESAN MORAL DALAM FILM HARI YANG DIJANJIKAN (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film Hari Yang Dijanjikan).

- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7 No.2 Hal 79.
- Handhayani, M. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemerintah Dalam Penggunaan Media Baru (Studi Kasus LAPOR! Pada Dinas Kominfo Kota Solok). *e-Skripsi Universitas Andalas*.
- Hutama, G. C. (2019). PESAN MORAL DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Pendek "The Silent Child") Maret 2019). *S1 thesis, UAJY*.
- Indrawan, J., & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 1 Hal 1-17.
- Juanda, E. (2016). Konstruksi hukum dan metode interpretasi hukum. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 168-180.
- Kamalia, N., & Marwa, A. (2020). Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 2 No.1.
- Laswell, H. D. (1948). The Structure And Function Of Communication in Society. *The Communication Of Ideas*, Vol.37 No.1 Hal 136-139.
- Latief, M. C., Nora, H. Y., & Setiawan, Y. B. (2016). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Televisi (Studi Kasus Program Acara 'Bukan Empat Mata' di Trans 7). *Jurnal The Messenger Cultural Studies, IMC and Media*, Vol. 2 No. 1 Hal 10-17.
- Lestari, F. F. (2023). Pesan Akhlak Dalam Film Pendek Jujur Itu Mahal (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *REPOSITORY UIN BANTEN*.
- McQuail, D. (2010). *The Future Of Communication Studies: A Contribution To The Debate*. Estonia: Tartu University.
- McQuail, D. (2010). *The Future Of Communications Studies: A Contribution To The Debate*. Tartu University Press.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol 12, No 3, Hal 145-151.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika Dalam Film . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1 No.1 p:125-138.
- Murniarti, E. (2019). PENGERTIAN KOMUNIKASI, PENGARUH KOMUNIKASI TERHADAP PERILAKU ORGANISASI, BAGAIMANA KOMUNIKASI TERJADI, DAN PENDEKATAN KOMUNIKASI ORGANISASI.

- Norlailia, S. (2018). analisis semiotika pesan moral islami dalam film Kurang Garam. *Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya.*
- Nugroho, C., & Ghassani, A. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Manajemen Maranata*, Vol.18 No.2.
- Nurbaya, S., & Asyir, A. K. (2019). Konvergensi Media dan Mediamorfosis: Strategi Digitalisasi Majalah Moeslim Choice dalam Proses Transformasi Basis Kerja. *Jurnal Studi Jurnalistik*, Vol 1, No 1, Hal 52-67.
- Nurgiyantoro, B., Badio, S., & Hartono. (2019). Nilai Perjuangan Dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer. *Indonesian Language Education And Literature.*
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, Vol 4, No 2, Hal 129-146.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). ANALISIS DATA DAN PENGECEKAN KEABSAHAN DATA. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) SORONG.*
- Pramaysti, N. D. (2019). PESAN PERJUANGAN DALAM FILM ANIMASI BATTLE OF SURABAYA. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository.*
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., Asmara, W. W., Tamitiadini, D. D., Destriy, N. A., Avina, D. A., & Illahi, A. K. (2018). *Komunikasi Pemasaran Terpadu: Pendekatan Tradisional Hingga Era Media Baru.* Universitas Brawijaya Press.
- Puspitasari, L., Permana, R. M., & Indriani, S. S. (2019). Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 185-199.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 17, No 33, 81-95.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara. *Deiksis*, Vol.10 No.03.
- Rosdiana, L., & Ramadina, A. (2021). Keterampilan Komunikasi Siswa Setelah Diterapkan Strategi Active Knowledge Sharing Ketika Pembelajaran Daring. *Pensa E- Jurnal : Pendidikan Sains*, Vol.9 No.2 Hal 247-251.
- Sahputra, D. (2019). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Komunikasi Massa. *Jurnal HAM*, Vol.10 No.2.
- Santosa, H., Anggara, I. A., & Udayana, A. B. (2020). Proses Pembuatan Film Animasi 2D â€œPedanda Bakaâ€• . *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, Vol.8 No,1 Hal 10-19.
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.11 No.2 Hal 247-260.

- Simanjuntak, F., Simanjuntak, I. F., Widjaja, F. I., Sanjaya, Y., & Tarigan, J. (2021). Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf. *Journal of Christian Education and Leadership*, Vol 2, No 2, Hal 251-275.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, Vol 6, No 1.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaipuddin, L. (2020). Peran Komunikasi Massa di Tengah Pandemi Covid-19. *Kalijaga*, Vol.2.1.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). PERANAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN SARANA PENDIDIKAN MORAL. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 173-186.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta.
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, Vol.1.1 Hal.2.
- Wahyuni, H. I. (2018). *Kebijakan Media Baru Di Indonesia:(Harapan Dinamika Dan Capaian Kebijakan Media Baru Di Indonesia)*. UGM Press.
- Ward, L. M. (2016). Media and Sexualization: State of Empirical Research, 1995–2015. *The Journal of Sex Research*.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. *NYIMAK Journal Of Communication*, Vol.3 No.1 Hal 47-59.
- Widodo, A., Fajriansyah, M., & Adikara, P. P. (2021). Sistem Rekomendasi Film Menggunakan Content Based Filtering. *Journal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol 5 No.6.
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.
- Zidan, M., & Simanjuntak, M. B. (2022). Moral Value Of Film "Ketika Cinta Bertasbih" Written by Habiburrahman El Shirazy. *Pustaka Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2 No.2 33-43.

LAMPIRAN GAMBAR

Gambar scene film Jakarta vs Everybody



















